



**PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK  
MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS VIII-4 DI  
MTs.  
AL JAM'İYATUL ALWASLIYAH TEMBUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat dalam Mencapai  
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**SILVI NASARAH RAMBE  
NIM. 33154137**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Tarmizi, M. Pd**  
NIP.195510101988031002

**Azizah Hanum, OK, M.Ag**  
NIP.196903022007012030

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA  
UTARA MEDAN  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. William Iskandar Pasar V. Medan Estate, Telp. 6622925, Medan  
20731

---

**SURAT PENGESAHAN**

Skripsi ini berjudul “**PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS VIII-4 DI MTs. AL-JAM’IYATUL WASHLIYAH TEMBUNG**” yang disusun oleh **SILVI NASARAH RAMBE** yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan pada tanggal :

**15 November 2019**  
**15 Rabi’ul- Awwal 1441 H**

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan**

**Ketua**

**Sekretaris**

**Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si**  
**NIP. 196707131995032001**

**Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi**  
**NIP. 198212092009122002**

**Anggota Penguji**

**1. Dr. Tarmizi, M.Pd**  
**NIP. 1955101019880310**

**2. Azizah Hanum OK, M.Ag**  
**NIP. 196903022007012030**

**3. Dr. Nefi Darmayanti, M.Si**  
**NIP. 1963311092001122001**

**4. Drs. Khauruddin Tambusai M.Pd**  
**NIP. 196212031989031002**

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA**  
**UTARA MEDAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. William Iskandar Pasar V. Medan Estate, Telp. 6622925, Medan  
20731

---

**Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd**

**NIP. 19601006 199403 1 002**

## **PERNYATAAN KEASLIHAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SILVI NASARAH RAMBE

Nim : 33154137

Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : “PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL  
UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR KELAS VIII-4 DI  
MTs. AL-JAM’IYATUL WASHLIYAH TEMBUNG”.

Menyatakan bahwa dengan sebenarnya skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan 11 September 2019

Yang membuat  
Pernyataan Materai

**SILVI NASARAH RAMBE**  
**33.15.4.137**

Medan, 11 September 2019

Nomor : Istimewa  
Lampiran :  
Perihal : Skripsi  
Silvi Nasarah Rambe

Kepada Yth:  
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sumatera Utara

*Assalamu"alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh* Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan menadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Silvi Nasarah Rambe  
NIM : 331543137  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Judul : Meningkatkan Sikap Toleransi Teman Sebaya Melalui  
Bimbingan Kelompok di Kelas VII-C SMP Negeri 2 Lima  
Puluh.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasah skripsi pada fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Sumatera Utara.

*Wassalamu"alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Dr. Tarmizi, M.Pd**  
**NIP. 195510101988031002**

**Azizah Hanum OK, M.Ag**  
**NIP. 196903022007012030**

## ABSTRAK

Nama : **SILVI NASARAH RAMBE**  
Nim : **33154137**  
Jurusan : **Bimbingan Konseling Islam**  
Pembimbing I : **Dr. Tarmizi, M.Pd**  
Pembimbing II : **Azizah Hanum OK,MAg**  
Judul Skripsi : **PENERAPAN LAYANAN  
KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI  
KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS VIII-4 DI MTs.  
AL JAM'İYATUL ALWASLIYAH TEMBUNG**

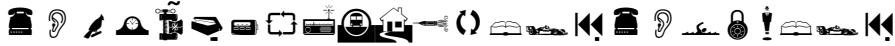
### **Kata Kunci: Layanan Individu, Kesulitan Belajar**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan siswa mengatasi kesulitan belajar melalui penerapan layanan individu. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Alwashliyah Tembung. Penelitian yang digunakan adalah PTBK (Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling) dengan pendekatan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-4 dengan jumlah 37 orang. Instrumen yang digunakan adalah Angket atau kuesioner untuk menjangkau data kesulitan belajar siswa. Penelitian PTBK dengan pelaksanaan penelitian 2 siklus (siklus I dilakukan dengan dua kali pertemuan dan siklus II dilakukan dengan tiga pertemuan) dengan alokasi waktu 45 menit. Berdasarkan hasil observasi sebelum tindakan layanan individu, kesulitan belajar siswa masih dikategorikan rendah. Setelah diberi layanan individu pada siklus I dengan 2 kali pertemuan, kesulitan belajar siswa mengalami peningkatan sehingga siklus I menjadi 65%. Selanjutnya setelah dilakukan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan, sehingga pada siklus ke II menjadi 90%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan bimbingan individu dapat mengatasi kesulitan belajar siswa di kelas VII I-4 MTs Al-jam'iyatul washliyah Tembung dapat diterima.

Mengetahui ,  
**Pembimbing I**

**Dr. Tarmizi, M.Pd**  
**NIP 195510101988031002**

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan anugerah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan. Tidak lupa shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia.

Penulisan skripsi ini penulis beri judul **“PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS VIII-4 DI MTs. AL’JAM-IYATUL WASLIYAH TEMBUNG.** Penelitian Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi tugas-tugas dan syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Pada awalnya sungguh banyak hambatan yang penulis hadapi dalam penulisan Skripsi ini, namun berkat adanya pengarahan, bimbingan dan bantuan yang diterima akhirnya semua dapat diatasi dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi baik dalam bentuk moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu dengan sepenuh hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang berkenan menerima penulis sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si yang telah menyetujui judul ini, serta memberikan rekomendasi dalam pelaksanaannya.
4. Bapak Dr. Tarmizi, M.Pd dan Ibu Azizah Hanum Ok, M.Ag sebagai pembimbing I dan II skripsi ini di tengah kesibukannya telah meluangkan waktu memberikan bimbingan, arahan dengan sabar dan kritis terhadap berbagai permasalahan dan selalu mampu memberikan motivasi bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebagaimana mestinya.
5. Bapak dan ibu dosen program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang senantiasa memberikan ilmu dan bimbingannya.
6. Kepala madrasah MTs AlWashliyah Tembung, para guru-guru, Tata Usaha dan staf/pegawai, serta siswa-siswi khususnya yang telah banyak membantu dan mengizinkan penulis melaksanakan penelitian.
7. Teristimewa penulis sampaikan terima kasih dengan setulus hati kepada kedua orang tua tercinta Monang Rambe dan Ritawati Siregar. Karena atas doa, kasih sayang, motivasi dan dukungan yang tak ternilai serta dukungan moril dan materil kepada penulis yang tak pernah putus sehingga ananda dapat menyelesaikan studi sampai ke bangku sarjana.
8. Untuk sahabat-sahabat yang selalu menjadi sahabat disaat senang maupun susah dalam perjuangan menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan ini. Mereka adalah



Purnama Erianto, Dini Anggini, Rumi Indarti, Erik Erianto, Mufida Ulfa Lubis, Nazri Afifah, Intan Sutari, Rizki Utami, dan Surya Erika.

9. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu namanya yang turut membantu dalam penyelesaian penelitian dan skripsi ini.

Penulis telah berupaya dengan segala upaya yang penulis lakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi membangun kesempurnaan skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Amin.

Medan, Oktober 2019  
Penulis

SILVI NASARAH RAMBE

NIM 3315413

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b> .....	10
A. Kerangka Teori.....	10
1. Layanan Konseling Individual.....	10
a. Pengertian layanan konseling individual.....	10
b. Tujuan layanan konseling individual.....	13
c. Komponen layanan konseling individual.....	14
d. Etika dasar konseling.....	16
e. Kemandirian.....	17
f. Pendekatan dan teknik layanan individual.....	18
g. Teknik umum dan khusus layanan individual.....	18
h. Penguasaan teknik.....	19
2. Kesulitan Belajar.....	21
a. Pengertian kesulitan belajar.....	21
b. Jenis-jenis kesulitan belajar.....	23
c. Aktivitas belajar dan faktor-faktornya.....	23
B. Penelitian Yang Relevan.....	31
C. Kerangka Berpikir.....	33
D. Hipotesis Tindakan.....	35

<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Sampel Penelitian.....	39
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
D. Prosedur Penelitian.....	40
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
A. Temuan Umum.....	49
B. Temuan Khusus.....	57
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	90
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>92</b>
A. KESIMPULAN.....	92
B. SARAN.....	93
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>94</b>
DOKUMENTASI.....	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
SURAT IZIN PENELITIAN	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar merupakan aktivitas yang sangat kompleks, karena melibatkan fisik dan mental individu secara bersama-sama. Pada saat siswa berpikir, maka di saat yang sama pula siswa tersebut melakukan kegiatan atau aktivitas fisik, seperti menulis, membaca, menggarisbawahi, memberi catatan, menyimpulkan, dan lain sebagainya.

Belajar melibatkan aktivitas fisik dan mental secara bersamaan, maka banyak kendala atau hambatan yang dialami siswa pada saat melakukan aktivitas belajar itu. Masalah-masalah belajar tetap dialami pada siswa. Hal ini merupakan pertanda bahwa belajar merupakan kegiatan yang dinamis, sehingga perlu secara terus menerus mencermati perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa. Agar aktivitas-aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dapat terarah, dan guru dapat memahami persoalan-persoalan belajar yang pada umumnya terjadi kebanyakan siswa mengalami masalah-masalah belajar.

Apabila kesulitan belajar yang dialami siswa tidak segera dipecahkan, maka tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan enam fokus pendidikan sulit untuk dicapai. Keenam fokus pendidikan itu adalah memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Untuk mencapai enam fokus pendidikan itu dapat dilakukan dengan cara menerapkan berbagai bimbingan dan layanan kepada siswa secara benar. Dengan bimbingan dan layanan itu terutama melalui penerapan layanan individu dapat membantu kesulitan belajar siswa. Dengan teratasinya kesulitan belajar siswa maka kemungkinan besar enam fokus pendidikan sebagaimana yang diamanatkan di dalam Undang-undang tersebut dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Fungsi bimbingan dan konseling di sekolah memberikan dampak positif yang amat besar bagi perkembangan psikologis dan kepribadian siswa. Hal ini mengingat banyaknya permasalahan belajar yang dialami siswa. Permasalahan belajar yang dimiliki siswa sangat beragam baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Permasalahan belajar dapat berasal dari dalam diri maupun luar diri siswa yang seluruhnya itu perlu mendapat bantuan dari guru agar siswa itu terlepas dari kesulitan belajar yang dihadapi. Di sinilah letak peran penting dari praktik layanan Bimbingan dan Konseling dalam proses pendidikan.

Kegiatan atau praktik BK di sekolah menjadi suatu hal yang sangat penting dilakukan guru BK. Pelaksanaannya harus dilakukan secara terencana melalui program-program yang sedemikian direncang serta didukung oleh semua guru maupun kepala sekolah. Hal ini karena pendidikan adalah investasi hidup yang paling berharga yaitu dengan pendidikan seseorang sedang mengumpulkan modal diawal, dengan harapan melalui pendidikan upaya menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dilakukan dengan secara sadar yang tidak dapat diperoleh secara cepat, namun melalui

proses-proses dan tindakan-tindakan yang dilakukan secara terencana sehingga tujuan yang diinginkan dalam pendidikan tersebut dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di MTs Al-jam'iyatul Alwashliyah Tembung tentang permasalahan belajar siswa terjadi dalam berbagai bentuk antara lain: sering ribut dan mengganggu teman di kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, lambat dan malas dalam mengerjakan latihan yang diberikan guru, bercakap-cakap dengan teman sebangku saat guru menerangkan, keadaan ekonomi keluarga yang kurang menunjang proses pembelajaran siswa, tidak adanya perhatian khusus atau bimbingan khusus dari orang tua. Hasil wawancara dengan guru BK menyatakan bahwa dari sekian banyak permasalahan belajar yang dialami siswa berkaitan dengan sulitnya fokus terhadap pelajaran.

Banyak faktor yang menyebabkan siswa sulit fokus dalam belajar, misalnya faktor permasalahan keluarga yang akan mempengaruhi psikis (kejiwaan), adanya pengaruh dari teman sebaya yang akan mempengaruhi pola pikir, pengaruh gadget, dan media sosial lainnya.<sup>2</sup>Di samping itu, minat dan motivasi siswa dalam belajar juga sangat menentukan keseriusan siswa mengikuti kegiatan belajar di kelas.

Permasalahan belajar itu dapat dilihat dari gejala-gejala yang tampak dengan perolehan hasil belajar siswa yang tergolong rendah atau belum mencapai target yang ditentukan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Guru merupakan faktor yang penting disamping sebagai faktor

---

<sup>2</sup>Observasi penulis di MTs. Alwashliyah Tembung Medan tanggal 6 - 7 Mei 2019 pukul 09.<sup>15</sup> sampai dengan 10.<sup>35</sup>.

siswa, dalam hal ini dipersyaratkan yang harus dimiliki oleh guru BK adalah kemampuan guru dalam mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Sebagai guru BK harus melakukan teknik bimbingan konseling dengan ini secara efektif dan efisien agar dalam memecahkan kesulitan belajar siswa dan mendapatkan hasil yang baik. Dalam hal ini seorang guru BK harus memahami siswanya, lingkungan dan yang paling penting adalah tentang diri pribadi siswa tersebut.

Menyelesaikan masalah tersebut guru BK hendaknya dapat menyelesaikan dengan beberapa layanan, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual. Layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi, dan layanan konsultasi. Dalam penanganan masalah ini guru Bimbingan dan Konseling bisa melakukan dengan layanan konseling individual.

Layanan individual merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh orang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.<sup>3</sup> Melalui layanan bimbingan individual ini dimungkinkan akan dapat membantu masalah siswa yang berkaitan dengan permasalahan belajar. Karena didalam layanan individual dapat memfasilitasi siswa untuk bertukar pendapat, siswa dapat lebih mengetahui apa saja yang dibutuhkan, lebih mudah untuk menangkap persoalan yang dihadapi dan cara mengatasinya.

---

<sup>3</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal.105.

Layanan individual ini didukung dengan kemampuan guru Bimbingan dan Konseling melaksanakannya. Sebab dengan kemampuan yang dimiliki guru BK ini membantu siswa untuk merasakan perasaannya tentang permasalahannya dengan menginternalisasikan permasalahan siswa tersebut. Layanan individual yang diberikan guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memahami masalah-masalah yang berkaitan dengan permasalahan belajar. Melalui layanan ini dimungkinkan akan dapat membantu masalah siswa berkaitan dengan masalah belajar dalam proses belajar mengajar.

Dengan layanan individual ini diharapkan siswa dapat mengatasi masalahnya sendiri dan memiliki kemampuan untuk memikul tanggungjawab atas pribadinya sendiri sehingga dapat hidup secara efektif. Agar siswa mengetahui masalahnya sendiri kemudian mencari dan menemukan apa yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah belajar siswa, siswa harus menyadari dirinya sendiri.

Sebagai upaya untuk mengentaskan kesulitan belajar siswa dapat dilakukan dengan menerapkan layanan individual. Hal ini didasarkan bahwa layanan individual yang dilaksanakan dengan baik dan benar akan dapat menyelesaikan kesulitan belajar siswa. Dari pernyataan di atas maka tampak jelas bahwa terdapat hubungan antara layanan bimbingan individual dengan mengatasi masalah kesulitan belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis merasa tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dalam suatu penelitian yang berjudul: **PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK**



**MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS VIII – 4 DI MTs.  
AL-JAM'İYATUL WASHLIYAH TEMBUNG .**

**B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah tentang praktik penerapan layanan konseling individual untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa kelas VIII – 4 di Madrasah tingkat MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung. Secara rinci hal-hal yang dapat diidentifikasi dari permasalahan sebagaimana dikemukakan sebelumnya adalah:

1. Banyak siswa yang tidak serius dalam mengikuti pelajaran.
2. Fokus perhatian siswa dalam belajar sangat rendah
3. Tidak pahami materi yang diajarkan guru.
4. Prestasi siswa yang menurun.

**B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa kelas VIII – 4 di Madrasah tingkat MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung?
2. Bagaimana pemberian layanan konseling individual kepada siswa kelas VIII – 4 Di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung?
3. Apakah penerapan layanan bimbingan individual dapat mengatasi kesulitan belajar siswa di VIII – 4 di Madrasah tingkat MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa kelas VIII– 4 di Madrasah MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan layanan bimbingan konseling individual yang diberikan kepada siswa kelas VIII – 4 di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.
3. Untuk mendeskripsikan penerapan layanan bimbingan individual dapat mengatasi kesulitan belajar siswa di VIII – 4 di Madrasah MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi ada dua yaitu manfaat secara teoretis dan praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis yang dimaksudkan adalah untuk pengembangan serta penguatan terhadap teori-teori tentang layanan bimbingan konseling individual dan permasalahan belajar siswa yang telah ada sebelumnya. Karena itu hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi pengembangan dan sekaligus penguatan untuk penerapan layanan dalam konseling, khususnya layanan konseling individual. Secara rinci manfaat teoretisnya adalah:

- a.** Hasil penelitian ini diharapkan dapat dapat bermanfaat untuk pengetahuan tentang teori-teori Bimbingan dan Konseling, khususnya tentang layanan bimbingan konseling dan kesulitan belajar.

b. Menjadi dasar kajian awal untuk penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang terkait.

## 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil dari penelitian ini nantinya dapat diterapkan dalam menerapkan praktik-praktik Bimbingan dan Konseling khususnya layanan konseling individual untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

### a. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan semangat, partisipasi dan peran siswa dalam belajar, mengatasi permasalahan pribadi, memberikan dampak positif yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan dan pribadi siswa dalam belajar.

### b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru Bimbingan dan Konseling sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugasnya, dapat dijadikan sebagai tambahan dalam memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatasi kesulitan belajar. Dengan demikian guru Bimbingan dan Konseling dapat menentukan kebijakan dalam mengembangkan dan meningkatkan layanan bimbingan dan konseling melalui layanan individu dalam menangani kesulitan belajar siswa.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan untuk mengembangkan dan memfasilitasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah/madrasah.

d. Bagi Penulis lain

Bagi penulis lain hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan pemahaman tentang penerapan layanan individu untuk mengatasi kesulitan belajar. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan penyempurnaan praktik layanan-layanan dalam Bimbing dan Konseling karena penelitian ini menghasilkan deskripsi dan analisis tentang kegiatan, proses, atau peristiwa-peristiwa penting dalam melaksanakan bimbingan konseling.



## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Layanan Konseling Individual

###### a. Pengertian Layanan Konseling Individual

Istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*consilium*” yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami, dengan singkat pengertian konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli disebut konselor kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah disebut klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.<sup>4</sup> Menurut pandangan Winkel, beliau menyatakan bahwa konseling adalah serangkaian kegiatan paling pokok bimbingan dalam membantu klien/konseli secara tatap muka, dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan/masalah.<sup>5</sup>

Menurut pandangan Bimo Walgito, konseling yang merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>6</sup> *American Personnel and Guidance Association* dalam Bimo Walgito mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan antara

---

<sup>4</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, hal.105

<sup>5</sup>Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasrama Indonesia, 1997), hal.72

<sup>6</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan ai Sekolah*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1989), hal.5

seorang yang terlatih secara profesional dan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik atau pengambilan keputusan.<sup>7</sup> Pendapat beberapa para ahli itu dapat disimpulkan bahwa konseling adalah kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien (siswa).

Berdasarkan uraian di atas, pengertian BK adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Dalam Islam fungsi bimbingan konseling adalah mencegah perbuatan manusia dari yang tidak baik menjadi baik dalam istilah dikenal dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Qur'an surat Ali-Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ  
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

---

<sup>7</sup>Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), hal.23

Artinya: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik..<sup>8</sup>

Berdasarkan ayat di atas, maka jelaslah *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan tugas terutama dari bimbingan dan konseling. Dengan melaksanakan tugas tersebut, maka manusia akan terhindar dari perbuatan yang salah secara terus menerus.

Prayitno menyatakan bahwa layanan konseling individual oleh konselor terhadap pelanggan (klien) yang memungkinkan klien memperoleh wawasan, pemahaman dan cara yang perlu dilaksanakan untuk menangani masalah pihak ketiga. Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara konselor (sebagai konsultan) dengan klien.

Layanan konseling individual yaitu layanan yang membantu siswa atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik. Layanan konseling individual itu bukan konseling atau psikoterapi sebab tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada siswa (klien), tetapi secara tidak langsung melayani siswa melalui bantuan yang diberikan oleh orang lain.

---

<sup>8</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan dan Penerjemah, 1995), hal. 94



Layanan konseling individual juga didefinisikan bantuan dari konselor kepada klien di mana konselor sebagai konsultan dan klien sebagai klien yang membahas tentang masalah pihak ketiga. Pihak ketiga yang dibicarakan adalah orang yang merasa dipertanggungjawabkan klien, misalnya anak, siswa atau orang tuanya. Bantuan yang diberikan untuk memandirikan klien sehingga ia mampu menghadapi permasalahan dirinya sendiri. Dari beberapa pengertian, dapat kami disimpulkan bahwa layanan bimbingan konseling adalah layanan konseling oleh konselor sebagai konsultan kepada klien dengan tujuan memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan konselor dalam rangka membantu terselesaikannya masalah-masalah yang dihadapi klien.

#### **b. Tujuan Layanan Konseling Individual**

Pada dasarnya setiap kegiatan tidak akan terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Tujuan diberikannya bantuan yaitu supaya orang-perorangan atau kelompok orang yang dilayani menjadi mampu menghadapi semua tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas. Layanan individual merupakan bagian dari layanan BK, maka tujuan dari layanan ini sepenuhnya akan mendukung tercapainya tujuan BK. Tujuan layanan individual sebagai bagian tujuan bimbingan di sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan dan menyempurnakan lingkungan belajar bagi siswa, orang tua, dan administrator sekolah.

- b) Menyempurnakan komunikasi dengan mengembangkan informasi di antara orang yang penting.
- c) Mengajak bersama pribadi yang memiliki peranan dan fungsi bermacam-macam untuk menyempurnakan lingkungan belajar.
- d) Memperluas layanan dari para ahli.
- e) Memperluas layanan pendidikan dari guru dan administrator.
- f) Membantu orang lain bagaimana belajar tentang perilaku.
- g) Menciptakan suatu lingkungan yang berisi semua komponen lingkungan belajar yang baik.
- h) Menggerakkan organisasi yang mandiri.

Tujuan layanan individual sebagaimana dikemukakan Prayitno adalah agar konsulti dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi dan atau permasalahan siswa terutama berhubungan dengan bagaimana mengatasi kesulitan belajar.

### **c. Komponen Layanan Konseling Individual**

#### **1) Konselor**

Konselor adalah tenaga ahli konseling yang memiliki kewenangan melakukan pelayanan konseling pada bidang tugas pekerjaannya. Sesuai dengan keahliannya. Konselor melakukan berbagai jenis layanan konseling; salah satu di antaranya adalah layanan individual. Dalam melaksanakan layanan konseling ini konselor mempraktikkan teknik-teknik konseling yang secara simultan juga melaksanakan prinsip dan asas-asas konseling, dan

jika diperlukan melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

Maka dari itu konselor harus memberikan kemampuan atau ilmu yang dimilikinya untuk dapat membantu klien dalam menangani masalahnya serta membantu klien untuk bisa bersikap mandiri dalam menangani masalahnya sendiri. Konselor tidak boleh merahasiakan apa saja kemampuan yang dimilikinya kepada klien untuk membantu mengentaskan masalah klien.

Sikap konselor ini sejalan dengan Hadist Abu Daud yang menjelaskan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللَّهُ  
بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ [رواه أبو داود]

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu, lalu dirahasiakannya, maka dia akandatang pada hari kiamat dengan kendali (di mulutnya) dari api neraka. (HR. Abu Daud).

## 2) Klien

Klien adalah individu yang meminta bantuan kepada konselor agar dirinya mampu menangani kondisi-kondisi dalam rangka menumbuhkembangkan kemandirian dan sikap bertanggungjawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

#### **d. Etika Dasar Konseling**

Tiga etika dasar konseling yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri sepenuhnya berlaku pada proses konseling. Ketiga etika ini terkait langsung dengan asas-asas konseling. Kerahasiaan klien menyangkut diri dan masalah-masalah yang dihadapi, dirahasiakan dengan ketat oleh konselor. Dengan jaminan untuk terjaganya rahasia klien diharapkan bersikap sukarela datang sendiri kepada konselor untuk melakukan konseling. Selanjutnya klien juga terbuka mengemukakan dan mendiskusikan berbagai hal, baik berkenaan dengan dirinya sendiri untuk suksesnya proses konseling.

Apabila suatu keputusan telah diambil oleh klien baik keputusan itu sudah tepat, apalagi kalau tampaknya kurang tepat, hal yang perlu dilakukan oleh klien adalah mendiskusikan lebih lanjut keputusan kepada konselor. Klien dibawa untuk dapat melihat ke depan dan mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi apabila keputusan itu dilaksanakan. Hal-hal positif apa yang dapat di raih atau hal-hal negatif dan hambatan apa yang akan terjadi. Di samping itu perlu didiskusikan pula apa yang akan dilakukan klien apabila pelaksanaan keputusan itu tidak mulus, apabila pelaksanaannya terkendala atau apabila ada unsur-unsur tertentu menghalangi implementasi keputusan itu.

**e. Kemandirian**

Hal-hal yang dilakukan klien dalam layanan individual terhadap keputusan yang diambil kemudian, sama dengan yang dilakukan konselor dalam layanan individu terhadap keputusan yang diambil klien. Hal ini dilakukan baik dalam layanan individu, dengan maksud agar klien benar-benar mandiri dengan keputusannya itu. Kliennya diharapkan mencapainya tahap-tahap kemandirian berikut:

- 1) Memahami dan menerima diri sendiri secara positif dan dinamis melalui analisis dan diskusi yang terselenggara dalam proses konsultasi (konseling) tahap ini dapat dicapai.
- 2) Memahami dan menerima lingkungan secara objektif, positif dan dinamis, melalui analisis dan diskusi yang terselenggara dalam proses konseling tahap ini dapat dicapai dalam konseling.
- 3) Mengambil keputusan secara positif dan tepat, melalui analisis dan diskusi lebih lanjut setelah klien mencapai kedua tahap di atas khususnya masalah yang dibahas dalam konseling, klien diharapkan dapat mengambil keputusan secara positif dan tepat. Dalam layanan individual ini keputusan yang dimaksud adalah apa yang hendak dilakukan klien dengan permasalahannya itu.
- 4) Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil melalui analisis dan diskusi terhadap keputusan yang diambil klien. Klien selanjutnya diharapkan mampu melaksanakan keputusannya itu secara mandiri dan bertanggungjawab. Keputusan itu dilaksanakan

dengan penuh tanggungjawab dan berani menanggung resiko atas dilaksanakannya keputusan itu.

- 5) Mewujudkan diri sendiri, tahap ini merupakan tahap lanjut di mana klien telah benar-benar mampu berdiri sendiri tanpa bantuan pihak lain, memenuhi kebutuhan yang dikehendaki, serta mengembangkan diri ke arah yang dikehendaki. Tahap ini adalah tahap tertinggi dari kemandirian.

#### **f. Pendekatan dan Teknik Layanan Individual**

Perbedaan pokok antara layanan konseling perorangan dan layanan individual adalah bahwa pada konseling perorangan penanganan masalah klien langsung dilakukan oleh konselor. Pada layanan individual penanganan masalah dilakukan oleh klien setelah berdiskusi dengan konselor. Tugas konselor sebagai pihak pertama dalam layanan individual tertuju pada, yaitu:

- 1) Pihak pertama, yaitu klien yang melalui proses diskusi atas berbagai masalah yang dihadapi sehingga dapat ditangani permasalahan tersebut dengan tepat.
- 2) Pihak kedua, yaitu konselor yang bertugas memberikan bantuan kepada klien untuk pengentasan masalah khususnya kesulitan belajar.

#### **g. Teknik Umum dan Khusus Layanan Individual**

Teknik umum yaitu sejumlah tindakan yang dilakukan konselor untuk mengembangkan proses konseling individu. Teknik ini dimulai dari menerima klien, mengatur posisi duduk, mengadakan

penstrukturan, mengadakan analisis dan diskusi tentang permasalahan yang dihadapi, sampai dengan mengadakan penilaian dan laporan.

Teknik khusus dimaksudkan untuk mengubah tingkahlaku klien, khususnya berkenaan dengan masalah yang dialami. Teknik-teknik ini terbentang dari perumusan tujuan (yaitu hal-hal yang ingin dicapai klien dalam bentuk tingkahlaku nyata). Pengembangan tingkahlaku itu sendiri, sampai peneguhan hasrat, pemberian nasihat, penyusunan kontrak, dan jika perlu alih tangan kasus. Perubahan tingkahlaku meliputi pemberian informasi dan sebagainya. Untuk menunjang upaya perubahan tingkahlaku, analisis gaya hidup dan analisis transaksional dapat ditempuh, dan apabila klien terbentur pada satu titik yang tidak dapat ditembus, teknik mengajak klien untuk memikirkan sesuatu dapat dilaksanakan. Hal terakhir ini merupakan upaya terobosan atas “kemacetan” pembentukan tingkahlaku klien.

#### **h. Penguasaan Teknik**

Klien melakukan berbagai kegiatan dalam rangka menangani permasalahan yang dialami. Dalam hal ini konselor berfungsi sebagai orang yang akan membawa klien keluar dari masalah yang dihadapi. Untuk ini konselor harus terlebih dahulu memiliki sejumlah keterampilan atau teknik dalam memberikan layanan. Di samping itu diri konselor pun harus terlebih dahulu berada dalam kondisi tertentu sehingga penerapan keterampilan yang dimilikinya itu menjadi efektif dan efisien. Keterampilan dan kondisi diri itu merupakan bagian dari hasil yang diperoleh klien melalui proses layanan konseling individu.





## **2. Kesulitan Belajar**

### **a. Pengertian Kesulitan belajar**

Kesulitan belajar adalah kondisi dimana anak dengan kemampuan intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata, namun memiliki ketidakmampuan atau kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, serta pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motorik (Clement, dalam Weiner, 2003). Berdasarkan pandangan Clement tersebut maka pengertian kesulitan belajar adalah kondisi yang merupakan sindrom multidimensional yang bermanifestasi sebagai kesulitan belajar spesifik (specific learning disabilities), hiperaktivitas dan/atau distraktibilitas dan masalah emosional.

Dari sini timbullah apa yang disebut kesulitan belajar (learning difficulty) yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.

Kesulitan dapat digambarkan sebagai suatu keadaan (terlihat atau tidak terlihat) dimana antara yang diharapkan dengan kenyataan tidak sesuai. Antara apa yang direncanakan dengan apa kenyataan tidak sesuai. Atau terdapat hambatan antara yang diinginkan dengan keadaan yang

sebenarnya.<sup>9</sup>Menurut Davis, mereka yang mengambil pelajaran dari tragedi yang tidak dapat dihindari dalam hidup dan menemukan arti dari pengalaman tersebut adalah mereka yang berhasil sukses menghadapi masalah dan tidak hanya bertahan dalam masalah.<sup>10</sup>Masalah belajar pada umumnya yang menjadi titik tolak persoalan adalah hasil belajar. Bila hasil belajar baik, maka pada umumnya tidak akan menimbulkan persoalan, tetapi sebaliknya bila hasil belajar tidak memuaskan, maka persoalan itu akan timbul”.<sup>11</sup>

Pernyataan diatas menyatakan bahwa masalah belajar adalah segala masalah yang terjadi selama proses belajar itu sendiri. Masalah-masalah belajar tetap akan dijumpai. Hal ini merupakan pertanda bahwa belajar merupakan kegiatan yang dinamis, sehingga perlu secara terus menerus mencermati perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa. Agar aktivitas-aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dapat terarah, dan guru dapat memahami persoalan-persoalan belajar yang sering kali atau pada umumnya terjadi kebanyakan siswa dalam berbagai bentuk aktivitas pembelajaran, maka akan lebih baik bilamana guru memiliki bekal pemahaman tentang masalah-masalah belajar.

Pemahaman tentang masalah belajar memungkinkan guru dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan munculnya masalah yang dapat menghambat tercapai tujuan pembelajaran. Dengan pemahaman itu pula guru dapat menemukan solusi tindakan yang dianggap tepat jika

---

<sup>9</sup>Johny Andrean,*Percaya Diri Versus Kesombongan*, cetakan kedua, (Jakarta: Metanoia, 1997), hal.2

<sup>10</sup>Carole Wade dan Carol, *Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal.305

<sup>11</sup>Alex Sobur,*Psikologi Umum Dalam Landasan Sejarah*. hal.11

menemukan masalah-masalah didalam pelaksanaan proses pembelajaran. Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai subjek belajar.

#### **b. Jenis Kesulitan Belajar**

Jenis kesulitan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut: Dilihat dari jenis kesulitan belajar: ada yang berat ada yang sedang. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari: ada yang sebagian bidang studi yang dipelajari, dan ada yang keseluruhan bidang studi. Dilihat dari sifat kesulitannya: ada yang sifatnya permanen / menetap, dan ada yang sifatnya hanya sementara. Dilihat dari segi factor penyebabnya: ada yang Karena factor intelligensi, dan ada yang karena factor bukan intelligensi. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan.

#### **c. Aktivitas Belajar dan Faktor-Faktornya**

Prinsipnya aktivitas belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya.<sup>12</sup> Aktivitas belajar merupakan suatu tindakan atau usaha

---

<sup>12</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, cetakan kesembin, (Jakarta: Rineka Cipta. 1991), hal.2



namun hal yang terpenting harus dimiliki oleh manusia adalah kekuatan. Ayat tersebut mengandung makna bahwa kekuatan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar dibangku sekolah serta hasil pengalaman.

#### a) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak atau individu dapat dibagi dua bagian yaitu: Faktor endogen dan faktor eksogen.<sup>14</sup> Adapun penjelasan dari dua faktor yang ada di atas yaitu:

##### 1. Faktor Endogen

Faktor endogen atau disebut juga faktor internal, yaitu semua faktor yang berada dalam diri individu. Meliputi dua faktor yakni faktor fisik dan faktor psikis.

##### 2. Faktor fisik

Faktor fisik ini dapat dikelompokkan lagi menjadi beberapa kelompok antara lain faktor kesehatan. Umpamanya anak yang kurang sehat atau yang kurang gizi, daya tangkap dan kemampuan belajar akan kurang dibandingkan dengan anak yang sehat. Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairahnya belajar. Demikian pulak halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan pacar, orang tua atau karena sebab lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.<sup>15</sup> Karena itu

---

<sup>14</sup>Alex, Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal.240

<sup>15</sup>M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, cetkn keempat, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal.55

pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar

3. Faktor psikis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikis yang bisa memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran. Diantara begitu banyak faktor psikis, yang paling banyak atau paling sering disoroti pada saat ini adalah faktor-faktor berikut.

4. Faktor intelegensi atau kemampuan

Pada dasarnya, manusia berbeda satu sama lain salah satu perbedaan itu adalah dalam hal kemampuan atau intelegensi. Kenyataan menunjukkan, ada orang yang dikaruniai kemampuan tinggi, sehingga mudah mempelajari sesuatu. Ada juga orang yang kemampuannya kurang, sehingga mengalami kesulitan untuk mempelajari sesuatu. Dengan demikian perbedaan dalam mempelajari sesuatu disebabkan antara lain. Oleh perbedaan taraf kemampuannya. Kemampuan ini penting untuk mempelajari sesuatu

5. Faktor perhatian dan minat

Bagi seorang anak, mempelajari suatu hal yang menarik perhatian akan lebih mudah diterima dari pada hal yang tidak menarik perhatian. Dalam penyajian pelajaran pun, hal ini tidak bisa diabaikan, terutama anak kecil. Anak-anak akan tertarik pada hal-hal yang baru dan menyenangkan

a) Faktor bakat

Pada dasarnya bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang memiliki intelegensi sangat cerdas atau cerdas luar biasa disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

b) Faktor motivasi

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Karena belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam, faktor motivasi memegang peranan pula. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya anak dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran, baik disekolah maupun dirumah.

c) Faktor kematangan

Kematangan adalah tingkat perkembangan pada individu atau organ-organnya sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar, kematangan atau kesiapan sangat menentukan. Oleh karena itu, setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu. Kematangan ini erat hubungannya dengan masalah minat dan kebutuhan anak.

d) Faktor kepribadian

Faktor kepribadian seseorang turut memegang peranan dalam belajar. Orang tua terkadang melupakan faktor ini, yaitu

bahwa anak adalah makhluk kecil yang memiliki kepribadian sendiri. Jadi faktor kepribadian anak mempengaruhi keadaan anak.

## 6. Faktor Eksogen

Faktor eksogen atau disebut juga faktor eksternal adalah semua faktor yang berada diluar diri individu, misalnya orang tua dan guru, atau kondisi lingkungan sekitar individu. Faktor eksogen berasal dari luar diri anak. Faktor eksogen sebetulnya meliputi banyak hal, namun secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga faktor, yakni:

### a). Faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial terkecil dari masyarakat. Pengertian keluarga ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan bagian dari masyarakat, bagian ini menentukan keseluruhan masyarakat, bagian ini menentukan keseluruhan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat ditentukan oleh kesejahteraan keluarga. Analisis ini merupakan akibat logis dari pengertian keluarga sebagai sesuatu yang kecil, sebagai bagian dari sesuatu yang besar. Faktor keluarga sebagai salah satu yang berpengaruh dalam belajar, dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni:

#### 1) Kondisi ekonomi keluarga

Faktor ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan kehidupan keluarga. Keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak kadang-kadang tidak terlepas dari faktor ekonomi ini. Begitu pula faktor keberhasilan seorang anak



## 2) Hubungan emosional orang tua dan anak

Hubungan emosional antara orang tua dan anak juga berpengaruh dalam keberhasilan belajar anak. Dalam suasana rumah yang selalu ribut dengan pertengkaran akan mengakibatkan terganggunya ketenangan dan konsentrasi anak, sehingga tidak bisa belajar dengan baik.

## 3) Cara mendidik anak

Biasanya setiap keluarga mempunyai spesifikasi dalam mendidik. Ada keluarga yang menjalankan cara-cara mendidik anaknya secara diktator militer, ada yang demokratis, pendapat anak diterima oleh orang tua, tetapi ada juga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga. Ketiga cara mendidik anak ini, langsung tidak langsung dapat berpengaruh pada proses belajar anak.

## 4) Fasilitas belajar kurang memenuhi

Fasilitas belajar kurang memenuhi, misalnya dirumah tidak mempunyai tempat belajar yang baik dan khusus sehingga kurang nyaman dalam belajar dirumah.<sup>16</sup>

## b) Faktor sekolah

---

<sup>16</sup>Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, cetakan pertama, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal.200

Faktor lingkungan sosial sekolah seperti para guru, pegawai administrasi, dan teman-teman sekolah, dapat mempengaruhi semangat belajar seorang anak. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik serta memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin, khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan rajin berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar anak.

c) Faktor lingkungan

Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang baik, memiliki intelegensi yang baik, bersekolah di suatu sekolah yang keadaan guru-gurunya serta alat-alat pelajarannya baik, belum tentu pula menjamin anak belajar dengan baik. Masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Misalnya karena jarak antara rumah dan sekolah itu terlalu jauh, sehingga memerlukan kendaraan untuk keperluan perjalanan yang relatif cukup lama, dan ini dapat melelahkan anak yang bisa berakibat pada proses dan hasil belajar anak. Dengan demikian beberapa faktor endogen atau eksogen, atau faktor internal dan eksternal, yang dapat mempengaruhi proses belajar anak. Maka dari pada itu dalam hal ini meningkatkan prestasi belajar tersebut harus memiliki faktor-faktor yang ada diatas.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Dalam penelitian ini ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan fokus masalah yang akan diteliti di antaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Arsaudi tentang Penerapan Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Kesulitan Mengemukakan Pendapat Bagi Siswa di SMP Negeri Segeri. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui (1) bagaimanakah gambaran kesulitan mengemukakan pendapat siswa di SMP Negeri 1 Segeri?, (2) apakah faktor yang menyebabkan kesulitan mengemukakan pendapat pada siswa di SMP Negeri 1 Segeri? (3) bagaimanakah gambaran penerapan layanan konseling individu dalam membantu mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat pada siswa di SMP Negeri 1 Segeri. Jenis penelitian studi kasus pada dua anak yang mengalami masalah sulit mengemukakan pendapat. Analisis datanya yaitu: Data reduction, Data display dan Conclusion Drawing/verification. Hasil Penelitian (1) Kesulitan mengemukakan pendapat pada siswa seperti; aspek kepribadian, aspek belajar, aspek sosial. (2) Faktor penyebab terdiri dari faktor internal seperti perasaan malu atau takut salah, kurangnya kemampuan berbicara, kurangnya persiapan, rasa rendah diri, kekurangan fisik, trauma, merasa tidak mampu mengemukakan pendapat, tidak menganggap penting kesempatan mengemukakan pendapat, dan perasaan takut yang berlebihan jika mengemukakan pendapat.; dan faktor eksternal seperti kurangnya dukungan sosial, kurangnya penghargaan dan perhatian, kurangnya sarana pendukung untuk mengemukakan pendapat, kurangnya motivasi dari keluarga dan

lingkungan, dan tidak adanya kesempatan mengemukakan pendapat;

(3) Hasil wawancara konseling individu yang menunjukkan perubahan dan perkembangan siswa dalam beberapa aspek seperti perubahan antusiasme siswa dalam mengikuti layanan konseling individu, keterbukaan siswa dalam menyampaikan masalah, perkembangan kemampuan mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dalam upaya mengatasi masalahnya, dan perkembangan kemampuan siswa dalam mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat yang dialami. Kata kunci: Kesulitan mengemukakan pendapat, dan layanan konseling individu.

Penelitian yang dilakukan Syarif W tentang Program Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Man 4 Aceh Besar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. Pertama program bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa; (1) guru bimbingan konseling sudah membuat program bimbingan konseling namun tidak berjalan sebagaimana mestinya, (2) Guru bimbingan konseling juga memberikan layanan klasikal melalui masuk ruang kelas dalam seminggu sekali. Kedua proses bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa; (1) Guru bimbingan konseling langsung memberikan layanan kepada siswa tanpa melakukan perencanaan terlebih dahulu yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa tersebut; (2) guru bimbingan konseling tidak melakukan pengontrolan atau tindak lanjut dari hasil layanan konseling yang diberikan kepada siswa. Ketiga hambatan guru BK dalam menyelesaikan masalah kesulitan belajar siswa; (1)

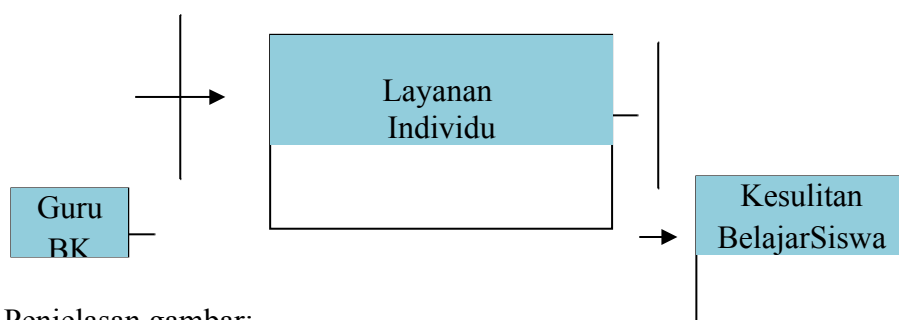
kurang kerbukaan dari siswa; (2) guru masih kurang kreatif dalam menggali informasi dari siswa; (3) kurangnya dukungan dari guru mata pelajaran lainnya sehingga membuat guru BK harus bekerja ekstra; (4) masih kurangnya pelatihan yang diikuti oleh guru bimbingan konseling yang membuat guru BK kurang pandai dalam menggali informasi.

### **C. Kerangka Berfikir**

Masalah belajar merupakan kondisi tertentu yang dialami siswa selama mengikuti proses pembelajaran di mana kondisi tersebut menghambat kelancaran proses yang dilakukan siswa tersebut untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah-masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh peserta didik yang lambat saja dalam belajarnya, tetapi juga dapat dialami peserta didik yang pandai atau cerdas.

Kegiatan belajar disekolah merupakan bagian integral dari program kegiatan sekolah, yaitu merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah. Pembelajaran yang baik akan menjadi indikator keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mencapai harapan ini perencanaan pendidikan khususnya guru harus mampu menciptakan sebuah sistem pembelajaran yang baik dengan merujuk pada tujuan pendidikan.

Tugas seorang guru Bimbingan dan Konseling tidaklah ringan, apalagi pekerjaan yang dilaksanakannya adalah menyangkut psikologis yang dihadapi siswa pada usia remaja, sehingga tugas-tugas yang dilaksanakannya mampu menyelesaikan kesulitan belajar siswa. Dalam praktiknya penanganan kesulitan belajar siswa dalam kerangka bimbingan dan konseling diselesaikan melalui layanan bimbingan konseling. Melalui layanan bimbingan konseling ini dimungkinkan akan dapat membantu masalah siswa yang berkaitan dengan kesulitan belajar. Karena di dalam layanan bimbingan konseling dapat memfasilitasi siswa untuk bertukar pendapat, siswa dapat lebih lebih mengetahui apa saja yang dibutuhkan, lebih mudah untuk menangkap persoalan yang dihadapi dan cara mengatasinya.



Penjelasan gambar:

Guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan konseling individual kepada siswa. Dengan layanan konseling individual ini diharapkan dapat mengentaskan bimbingan konseling belajar siswa. Pemahaman guru Bimbingan dan Konseling terhadap siswanya akan lebih membantu siswa dalam mengarahkan dirinya mengentaskan kesulitan permasalahan belajar yang dialami siswa di sekolah.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis merupakan jawaban sementara dan perlu dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan fakta atau data-data yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas, rumusan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: penerapan layanan konseling individu dapat mengatasi kesulitan belajar siswa di MTs Al-jam'iyatul washlyah Tembung

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu obyek menggunakan aturan metode tertentu untuk memperoleh data atau informasi. Istilah penelitian tindakan berasal dari bahasa Inggris *action research* (Hustler et al, 1986). Mertler mengutip pendapat Schmuck dan Mc Milan menjelaskan pengertian *action research*. Menurut kesimpulannya *action research* sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan perbaikan atas suatu program sekolah atau sekolah yang khusus.

Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling merupakan salah satu strategi yang memnfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prakteknya, penelitian tindakan menggabungkan rangkaian tindakan dengan menggunakan prosedur penelitian.<sup>17</sup>

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Penelitian tindakan bimbingan dan konseling Islami adalah melakukan tindakan kepada Tuhan, diberikan kepada sekelompok atau murid perorangan melalui prosedur penelitian.<sup>18</sup> Penelitian ini berupaya meningkatkan tanggung jawab belajar siswa dengan cara menanamkan rasa

---

<sup>17</sup> Dede Rahmat Hidayat, (2012), *penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Permata Puri Media, hal 11-12

<sup>18</sup>Ridwan dan Syamsu Yusuf, (2012), *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Islami Dilengkapi dengan Latihan Membuat Proposal*, Bandung: Alfabeta, hal. 31



tanggung jawab kepada siswa melalui layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Kemmis dan McTaggart menyatakan bahwa Penelitian tindakan pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh sebab itu, pengertian siklus pada kesempatan ini ialah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi<sup>19</sup>.

Salah satu persiapan yang penting dalam pelaksanaan PTBK adalah menentukan kolaborator. Kolaborator sangat membantu peneliti untuk lebih berkonsentrasi melakukan satu kegiatan secara fokus.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tindakan bimbingan dan konseling yaitu :

1. perencanaan yang matang

Faktor yang mempengaruhi optimalisasi hasil PTBK adalah hanya perencanaan yang matang. Sebelum peneliti melakukan tindakan, peneliti harus memastikan bahwa perencanaan sudah lengkap dan jelas untuk dilaksanakan. Perencanaan yang matang meliputi 3 hal; (1) adanya prosedur pelaksanaan yang jelas dan sesuai dengan langkah-langkah, (2) adanya satuan layanan untuk melakukan kegiatan, (3) serta ketersediaan berbagai instrumen yang diperlukan dalam melakukan pengamatan.

---

<sup>19</sup>Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman, (2012), *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Konseling*, Jakarta: Indeks, hal. 156

Selain perencanaan tindakan, hal lain yang perlu mendapatkan perhatian adalah perencanaan instrumen. Sebagai peneliti, kita harus memastikan terlebih dahulu bahwa semua instrumen yang kita butuhkan dalam pengamatan/ perekaman data sudah selesai disusun dengan tepat. Hal ini penting, agar peneliti memiliki data yang cukup untuk melakukan refleksi dalam menentukan berhasil atau tidaknya tindakan yang diberikan.

## 2. Pemahaman yang cukup mengenai tindakan

Rancangan/ perencanaan yang kita susun tentunya akan bermanfaat apabila pada saat melaksanakan tindakan peneliti memiliki pemahaman yang cukup mengenai tindakan yang akan dilakukan.

Sebagai peneliti, kita harus memiliki pemahaman mengenai tindakan yang akan kita lakukan dalam rangka mengatasi masalah yang kita tetapkan dalam PTBK. Kurangnya pemahaman Guru BK mengenai tindakan akan membuat pelaksanaan tindakan menjadi tidak terarah dan kurang optimal. Hal ini akan menyebabkan capaian hasil dalam PTBK menjadi bias.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Dede Rahmat Hidayat, ( 2012 ), *penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Koneling*, Jakarta: Permata Puri Media, hal 54

## **B. Sampel Penelitian**

Subjek dalam penelitian PTBK ini adalah siswa kelas VIII – 4 di Madrasah MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa VIII-4, hal ini didasarkan pada kenyataannya yang menunjukkan bahwa di kelas VIII-4 MTs itu terdapat permasalahan belajar yang dialami siswa.

## **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi**

Penelitian ini dilakukan di MTs. Al-jam'iyatul washliyah Tembung yang beralamat di Jalan besar Tembung nomor 78 Desa Tembung. Kode Pos 20371 telepon 061-42074100 kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Dipilihnya MTs Alwashliyah Tembung ini sebagai tempat penelitian karena permasalahan kesulitan belajar siswa masih banyak terjadi. Di samping itu, penerapan layanan bimbingan individual perlu dikaji lebih mendalam lagi karena dianggap layanan bimbingan individual itu belum maksimal.

### **2. Waktu Penelitian**

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan Waktu penelitian ini dilaksanakan 2 bulan, terhitung dari Bulan Juli – Agustus 2019 pada semester genap T.A 2018/2019.

Tabel. 1

## Jadwal Pelaksanaan Penelitian

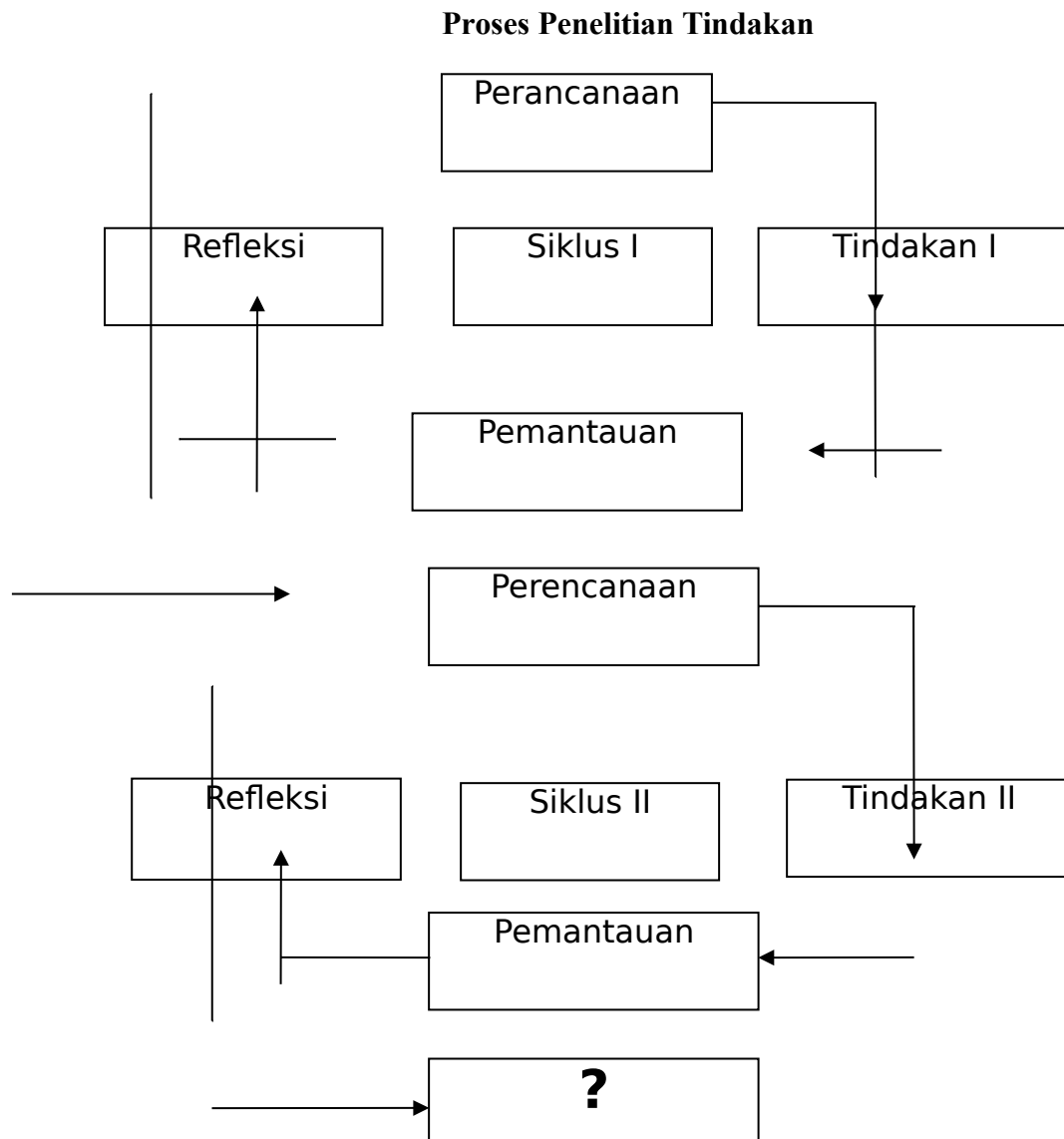
No	Kegiatan	Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Refleksi (persiapan pelaksanaan dan tindakan kelas serta pemberian angket								
2	Siklus 1 <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertemuan I</li> <li>• Pertemuan II</li> <li>• Pemberian Angket</li> </ul>								
3	Siklus II <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertemuan I</li> <li>• Pertemuan II</li> <li>• Pemberian Angket</li> </ul>								
4	Analisis data								
5	Peyusunan laporan								

**D. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini memiliki beberapa tahap pelaksanaan tindakan yang diberikan dalam 2 siklus. Pada siklus 1 diterapkan tindakan yang menjadi indikator dan variabel. Hasil dari pelaksanaan siklus I akan dijadikan acuan untuk melakukan perbaikan pada siklus 2 yang digunakan dalam prosedur penelitian ini adalah:

- 1) Perencanaan
- 2) Pelaksanaan tindakan I
- 3) Pemantauan
- 4) Refleksi

Berikut ini merupakan prosedur pelaksanaan penelitian Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling sebagaimana dikemukakan Suarsimi Arikunto.<sup>21</sup>



<sup>21</sup>Suharsimi Arikunto, (2008), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 137

## 1. Desain Penelitian Untuk Kegiatan Siklus I

### a. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan siswa untuk bertanggung jawab. Pada tahap ini kegiatan dan aktivitas yang akan dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian. Perangkat tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

### b. Tindakan

Pelaksanaan layanan bimbingan individual dalam penelitian ini untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Kegiatan ini direncanakan 3 kali pertemuan.

### c. Observasi

Pada tahap akan dilakukan 2 kali pada tahap observasi diri siswa dan tahap proses kegiatan. Tahap observasi kegiatan pengamatan atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan terhadap konseli (siswa). Observasi dilakukan pada saat proses bimbingan individu dengan menganalisis pengentasan masalah-masalah belajar siswa pada saat pelaksanaan layanan bimbingan individual.

### d. Refleksi

Tahap refleksi merupakan kegiatan mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses layanan bimbingan individu dan hasil yang diperoleh. Apabila

hasilnya baik berarti tindakan pada siklus 1 baik. Kemudian analisis dilakukan pada pengentasan masalah belajar siswa.

Tahap selanjutnya konseli harus melakukan rencana yang telah disusun, selanjutnya konselor memberikan tugas pada konseli untuk membantunya dalam mengatasi masalah tanggung jawab bersama-sama merencanakan tindakan yaitu alternative solusi yang dipilih.

## **2. Desain Penelitian Siklus II**

### **a. Perencanaan**

Tahap perencanaan merupakan rancangan tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau merubah perilaku dari sikap suatu solusi. Pada tahap kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk peneliti.

Tahap tindakan merupakan apa akan dilakukan oleh konselor sebagai upaya perbaiki, peningkatan atau perubahan yang ditetapkan. Pada saat tindakan penelitian bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Tindakan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kegiatan layanan bimbingan individual direncanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan dilakukan berdasarkan rancangan pelayanan bimbingan individu.

### **b. Observasi**

Tahap observasi merupakan kegiatan pengamatan atau hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap konseli (siswa). Pada tahap ini, dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses layanan



bimbingan individu, format media yang digunakan jika hasilnya sudah baik berarti tindakan yang dilakukan pada siklus I baik.

Kemudian analisis dilakukan pada masalah siswa dalam bertanggung jawab berdasarkan verbatim dialog bimbingan kelompok, kemudian menganalisis perilaku siswa dalam bertanggung jawab melalui layanan bimbingan kelompok. Jika hasilnya belum mencapai tugas yang telah diterapkan kegiatan bimbingan kelompok, maka dilanjutkan pada siklus II. Tetapi, jika sudah mencapai target kegiatan hanya pada siklus I. Diharapkan pada target II sudah mencapai target.

c. Refleksi

Setelah melakukan observasi dilakukan kegiatan refleksi terhadap proses layanan bimbingan individu dan hasil yang dilaporkan. Kemudian hasil refleksi ini dibandingkan dengan skala pengentasan kesulitan belajar siswa. Hasil perbandingan ini selanjutnya akan menentukan tindak kegiatan. Seandainya ada hal yang belum sesuai dengan skala ketetapan akan diperbaiki.

Tahap refleksi ini konselor menanyakan pada konseli mengenai hal baru yang didapatnya (pengetahuan atau perasaan) setelah permasalahannya mengenai meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Konselor bersama konseli menyimpulkan kegiatan layanan bimbingan individu dan merumuskan kembali tentang pengentasan kesulitan belajar siswa. Konselor bersama konseli merencanakan pertemuan selanjutnya, guna merencanakan

tindakan agar melaksanakan alternatif situasi yang dipilih menceritakan hasil tindakannya.

### **E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini pengumpulan data mengenai pelaksanaan dan hasil program tindakan akan dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

#### **1) Observasi**

Menurut S. Margono menyatakan bahwa observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan penelitian ini dilakukan terhadap objek penelitian. Teknik ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang reaksi siswa terhadap tindakan yang diberikan, ketaatan siswa dalam melakukan tindakan, dan pelaksanaan tindakan yang diberikan oleh siswa di lingkungan sekolah.

#### **2) Angket**

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Penggunaan angket dimaksudkan untuk memperoleh data tentang layanan bimbingan individual dan pengentasan kesulitan belajar siswa

yang telah dilengkapi dengan kemungkinan jawaban responden. Angket yang digunakan adalah skala likert yang terdiri 4 pilihan. Untuk setiap pilihan jawaban diberi penilaian tersendiri dimana item positif penilaian antara 4-1 sedangkan item negatif diberi nilai 1-4. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 2**

**Pembobotan Skor Angket**

<b>Pertanyaan Positif</b>		<b>Pertanyaan Negatif</b>	
<b>(Favorable)</b>		<b>(unfavourable)</b>	
Nilai	Keterangan	Nilai	
Skor		Skor	
4	Selalu (SL)	1	Selalu (SL)
3	Sering (SR)	2	Sering )SR)
2	Kadang-Kadang (KK)	3	Kadang-Kadang (KK)
1	Tidak Pernah (TP)	4	Tidak Pernah (TP)

**F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, yaitu berfokus pada upaya mengubah kondisi *rill* sekarang ke arah kondisi yang diharapkan. Di mana siswa yang mengami kesulitan belajar dalam bentuk tidak fokusnya menerima pelajaran dari guru dan mengganggu teman. Oleh karena itu, teknik ini digunakan agar dapat mengatasi kesulitan belajar. Selama proses layanan bimbingan individu dianalisis

secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil persentase skor menggunakan skala likert yang sudah dimodifikasi. Penerapan kriteria mengemukakan pendapat dirancang penulis dengan menghitung hasil jawaban angket.

Dengan skala penilaian yang berjumlah 30 item pernyataan angket pengukuran kesulitan belajar terdapat 4 alternatif pilihan jawaban yang memiliki nilai yang ada. Kriteria keberhasilan dalam mengatasi kesulitan belajar adalah: 0-25% (kurang), 26-50% (sedang), dan 51-74% (Cukup, 75-100% (baik). Teknik analisi persentase dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian. Hal ini dilihat dari seberapa persenkah tingkat keberhasilan yang ingin dicapai. Rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana: P = Angka peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat

f = Jumlah siswa yang mengalami perubahan

n = Jumlah seluruh siswa.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Dede Rahmad Hidayat, (2012), *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Indeks, h. 45.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**

**A. Temuan Umum**

**1) PROFIL SEKOLAH**

Profil sekolah adalah sebuah tulisan singkat menggambarkan tentang sejak kapan sekolah itu berdiri. Profil sekolah akan menggambarkan nama sekolah, tahun berdirinya sekolah tersebut, alamat sekolah, dan lain sebagainya.

- |                                 |  |
|---------------------------------|--|
| a. Nama Madrasah                | : MTs Al-Jam'iyatul Washliyah<br>Tembung |
| b. NSM                          | : 121212070005                           |
| c. NPSN                         | : 10264228                               |
| d. Izin Operasional             | :07 Juni 2010                            |
| e. Akreditasi (TanggaldanTahun) | :A ( 01November 2013)                    |
| f. Alamat Madrasah              | :Jln.Besar Tembung No. 78<br>Lingk. IV   |
| g. Kecamatan                    | :PercutSei Tuan                          |
| h. Kabupaten / Kota             | : Deli Serdang                           |
| i. Tahun Berdiri                | : 1980                                   |
| j. NPWP                         | : 02.435.609.9-125.004                   |
| k. Nama Kepala Madrasah         | : Muhammad Zubir Nasution S.Ag           |
| l. No.HP                        | : 081370964764                           |
| m. Penyelenggara Madrasah       | : Organisasi Keagamaan                   |
| n. Nama Organisasi Keagamaan    | : Al Washliah                            |

- o. No. Telp. Madrasah : 061-42074100
- p. Alamat Email Madrasah : awtambung@gmail.com
- q. Kepemilikan Madrasah : a. Status Tanah : Wakaf
- r. Luas Tanah : 1438  $m^2$

## 2) Identitas Guru Bimbingan Konseling

Identitas adalah gambaran diri atau pengenalan tentang diri individu agar tidak tenggelam dalam peran yang dikerjakan

- a. Nama : Kridayati S.Pd.I
- b. Tempat Tanggal Lahir : Meranti, 9 April 1984
- c. Status : Sudah Menikah
- d. Pendidikan :
  - a). SD : SD Negeri 1 Meranti (1994-2000)
  - b). SLTP : SLTP Negeri 1 Meranti (2000-2003)
  - c). SLTA : SMK Prayatna Medan (2003-2006)
  - d). P. Tinggi : D3 MEDICOM (2003-2006)  
S1 STAI AL-HIKMAH (2013-2015)

## 3) Sarana Prasarana

Sarana Prasarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja, dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja.

**Tabel. 3**  
**Sarana Prasarana MTs Al-Jam'iyatul Wasliyah Tembung**  
**Tahun Ajaran 2019/2020**

No	Jenis		Jumlah Ruangan Menurut Kondisi	
	Bangunan	Baik	Luas Bangunan ( $m^2$ )	
1	Ruang Kelas	19	64	
2	Ruang Kepala Madrasah	1	12	
3	Ruang Guru	1	80	
4	Ruang Tata Usaha	1	32	
5	Laboratorium IPA (Sains)	1	12	
6	Laboratorium Komputer	1	30	
7	Laboratorium Bahasa	1	64	
8	Laboratorium PAI	0	0	
9	Ruang Perpustakaan	1	64	
10	Ruang UKS	1	8	
11	Ruang Keterampilan	0	0	
13	Toilet Guru	3	16	
No	Jenis		Jumlah Ruangan Menurut Kondisi	
	Bangunan	Baik	Luas Bangunan ( $m^2$ )	
14	Toilet siswa	9	64	

15	Ruang Bimbingan Konseling	1	18
16	Gedung Serbaguna (Aula)	0	0
17	Ruang Osis	1	15
18	Ruang Pramuka	1	15
19	Mesjid/mushol lah	1	64
20	Gedung/Ruang Olahraga	0	0
21	Rumah Dinas Guru	0	0
22	Kamar Asrama Siswa (Putra)	0	0
23	Kamar Asrama Siswi (Putri)	0	0
24	Pos Satpam	1	4
25	Kantin	3	70

Sumber data : file profil data sekolah

#### **4.Keadaan Guru**



Keadaan guru maksudnya adalah seberapa banyak staf-staf guru yang mengajar didalam sekolah itu yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

**Tabel. 4**  
**Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung Tahun Ajaran 2019/2020**

No	Uraian	PNS		Non-PNS	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
1	Jumlah Kepala Madrasah	0	0	1	0
2	Jumlah Wakil Kepala Madrasah	0	0	3	1
3	Jumlah Pendidik	0	4	15	22
4	Jumlah Pendidik Sudah Sertifikasi	0	4	10	19
5	Jumlah Pendidik berprestasi TK. Nasional	0	0	0	0
6	Jumlah Pendidik Sudah Ikut Bimtek K-13	0	4	19	23
7	Jumlah Tenaga Kependidikan	0	0	3	1

Sumber data : file profil data sekolah

### 5. Keadaan Siswa

Keadaan siswa maksudnya untuk mengetahui seberapa banyak kelas yang ada disekolah tersebut dan seberapa banyak jumlah siswa yang ada disekolah tersebut.

**Tabel. 5**  
**Keadaan Siswa MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung Tahun Ajaran 2019/2020**

No	Tingkat/Kelas	Rombel	Jumlah Siswa	
			Lk	Pr

1	7	71	24	16
2	7	72	0	40
3	7	73	0	40
4	7	74	0	42
5	7	75	0	39
6	7	76	43	0
7	7	77	42	0
8	7	78	42	0
9	7	79	37	0
10	8	81	0	39
11	8	82	0	40
12	8	83	0	40
13	8	84	0	40
14	8	85	0	41
15	8	86	43	0
16	8	87	42	0
17	8	88	44	0
18	8	89	41	0
19	8	810	38	0
20	9	91	0	44

No	Tingkat/Kelas	Rombel	Jumlah Siswa	
			Lk	Pr
21	9	92	0	44
22	9	93	0	44
23	9	94	0	42
24	9	95	0	42
25	9	96	36	0

26	9	97	36	0
27	9	98	35	0
28	9	99	56	0
29	9	910	35	0

Sumber data : file profil data sekolah

## 6. Visi

Rumusan visi MTs Al Jam'iyatul Al Washliyah Tembung adalah Terbentuknya Insan Kamil Yang Beriman, Berakhlaqul Karimah, Berilmu, Ramah Dan Peduli Lingkungan Dalam Mencapai Kebahagiaan Dunia Dan Akhirat.

Untuk mewujudkan visi madrasah tersebut ditetapkan beberapa indikator yang ditempuh sebagai berikut:

- a. Memiliki keimanan yang mantap dan mampu mengamalkan ajaran Islam sepenuh hati
- b. Memiliki akhlak yang mulia dengan menanamkan keimanan yang mantap
- c. Mampu berfikir aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah
- d. Memiliki keterampilan dan gaya hidup yang islami
- e. Mampu menjadi teladan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat
- f. Memiliki kreatifitas dalam ikut serta melestarikan lingkungan

## 7. Misi

- a. Membentuk warga madrasah yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang tinggi dengan mengembangkan sikap dan perilaku religius baik didalam maupun diluar madrasah

- b. Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, dan inovatif.
- c. Meningkatkan nilai kecerdasan, cinta ilmu dan keingintahuan peserta didik dalam bidang pendidikan agama dan umum
- d. Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis.
- e. Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik dan manusia, agar memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan peserta didik.
- f. Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis.

## **8. Tujuan**

Mengacu pada visi dan misi madrasah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan pendidikan madrasah dalam mengembangkan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Memfasilitasi perangkat pembelajaran untuk semua mata pelajaran dengan mempertimbangkan pengembangan nilai religius dan budi pekerti yang tinggi.
- b) Mewujudkan budaya gemar membaca, kerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
- c) Mewujudkan peningkatan prestasi dibidang Akademik dan non-Akademik

- d) Mewujudkan suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis.
- e) Mewujudkan efisiensi waktu belajar, optimalisasi penggunaan sumber belajar di lingkungan untuk menghasilkan karya dan prestasi yang maksimal.
- f) Mewujudkan lingkungan madrasah yang memiliki kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, serta hidup demokratis.

## **B. Temuan Khusus**

Laporan dari hasil penelitian dalam bab ini disajikan dengan menampilkan analisis deskriptif dan analisis kualitatif dari data yang telah diperoleh. Analisis tersebut dilakukan dengan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari subjek dan objek penelitian, informasi, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan, hasil observasi, refleksi dan evaluasi.

Sebelum menjelaskan pra siklus peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan subjek penelitian. Peneliti akan melakukan penelitian di kelas VIII-4 jumlah siswa keseluruhan berjumlah 36 orang siswa. Kemudian penulis menentukan subjek yang akan diteliti dengan melihat hasil instrumen setiap siklus yang diberikan, untuk mengatasi kesulitan belajar.

### **1. Pra-Siklus**

Sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengenai kesulitan

belajar siswa di MTs Al-Jam'iyatul Wasliyah tembung, bagaimana pengaplikasian layanan bimbingan kelompok di sekolah, apakah ada hambatan yang dialami siswa, dan apakah siswa sudah memahami bagaimana mengatasi kesulitan belajar itu. Dan setelah itu menyebarkan angket untuk menguji uji validitas di kelas VII-4. Sebelum itu peneliti melakukan observasi ke ruangan kelas VIII-4 yang menjadi sasaran penelitian. dari hasil observasi, siswa kelas VIII-4 terlihat beberapa siswa ribut, bercerita, memukul temannya saat jam pembelajaran.

Untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, peneliti terlebih dahulu menyebarkan angket di kelas VIII-4 yaitu kelas yang akan dijadikan objek bagi peneliti. Dan peneliti membagikan angket setelah selesai diisi, peneliti mengumpulkan angket dan menganalisis data hasil angket tersebut. Hasil jawaban siswa selanjutnya dilakukan adapun skor angket yang diperoleh dapat dilihat melalui tabel dibawah ini.

**Tabel. 6**

**Jadwal Pelaksanaan Pra-Siklus**

<b>No</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Kegiatan</b>
1	06 September 2019	Wawancara Guru Bk
2	12 September 2019	Penyebaran instrument untuk Uji Validitas

Sebelum memberikan tindakan, peneliti melakukan uji validitas instrumen yang disusun sebelumnya. Peneliti melakukan identifikasi terkait

dengan masalah yang akan diteliti. Sebelum menyebarkan angket, peneliti menanyakan jadwal masuk kelas kepada guru Bimbingan dan Konseling yang menjadi pembimbing peneliti disekolah. Setelah itu peneliti masuk ke kelas untuk menyebarkan uji validitas angket. Setelah peneliti masuk ke kelas, kebanyakan dari para siswa bingung dan penasaran dengan kedatangan penulis. Sehingga sebelum memberikan angket, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri, dan menjelaskan tujuan peneliti untuk melakukan penelitian. Setelah itu penulis mengecek kehadiran siswa agar dapat lebih mengenali siswa lebih dekat.

Setelah itu, penulis menyebarkan angket kepada siswa dan memberikan petunjuk pengisian angket tersebut. Setelah siswa mengerti mengenai pengisian angket, maka penulis mempersilahkan siswa untuk mengisi angket tersebut. Kemudian peneliti melakukan uji validitas angket tersebut. Berikut hasil uji validitas angket yang diperoleh:

**Tabel. 7**

**Hasil Analisis Kondisi Awal Angket Kesulitan Belajar Siswa**

<b>NO</b>	<b>NAMA SISWA (INISIAL)</b>	<b>SKOR ANGKET</b>	<b>KATEGORI</b>
1.	AP	72	Rendah
2.	AAR	65	Rendah

3.	DAN	80	Sedang
4.	DW	78	Sedang
5.	DA	78	Sedang
6.	DST	75	Rendah
7.	DSR	82	Sedang
8.	F	81	Sedang
9.	FN	81	Sedang
10.	FW	76	Rendah
11.	HNW	71	Rendah
12.	MS	78	Sedang
13.	ME	74	Rendah
14.	MAS	78	Sedang
15.	MAN	72	Rendah
16.	MF	62	Rendah
17.	MI	82	Sedang
18.	MRH	73	Rendah
19.	MSS	67	Rendah
<b>NO</b>	<b>NAMA SISWA</b> <b>(INISIAL)</b>	<b>SKOR</b> <b>ANGKET</b>	<b>KATEGORI</b>



20.MH	66	Rendah
21.MIF	76	Rendah
22.MI	71	Rendah
23.MA	76	Rendah
24.MAR	80	Sedang
25.MFA	75	Rendah
26.RS	75	Rendah
27.RZA	77	Rendah
28.RES	78	Sedang
29.RS	62	Rendah
30.RA	74	Rendah
31.RP	72	Rendah
32.RY	74	Rendah
33.SK	76	Rendah
34.SR	69	Rendah
35.TP	81	Sedang
36.RPS	73	Rendah
TOTAL	2746	

Berdasarkan hasil analisis data yang diatas jelas terlihat masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga dapat dinyatakan bahwa hasil belajar mereka rendah. Karena peneliti menggunakan layanan bimbingan individual maka dari itu peneliti hanya memerlukan 10 orang siswa saja untuk dijadikan subjek. Peneliti mengambil siswa berdasarkan nilai angket yang kategori rendah 6 siswa dan kategori sedang 4 siswa, agar terdapat dinamika saat melakukan layanan bimbingan individual. Dalam hal ini penulis juga menerima saran dari guru Bimbingan dan Konseling dalam hal penentuan subjek.

**Tabel. 8**  
**Hasil Analisis Angket Siswa**  
**Sebelum Dilakukan Layanan Bimbingan Individual**

No	NAMA SISWA	Skor	Kategori
	(INISIAL)	Angket	
1	DA	80	Sedang
2	HN	71	Rendah
3	MAS	81	Sedang
4	MA	72	Rendah
5	MH	66	Rendah
6	MI	82	Sedang
7	MM	73	Rendah
8	RS	62	Rendah
9	RP	72	Rendah
10	TF	81	Sedang
	<b>Jumlah</b>	<b>740</b>	

$$\text{Perubahan} = \frac{\text{jumlah siswa yang mengalami perubahan}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

$$P = \frac{4}{10} \times 100 \quad P = 40$$

**Tabel. 9**  
**Kriteria Acuan Penilaian**

NO	Rentang Nilai	Jumlah	Keterangan
		Siswa	
1	102-125	0	Tinggi
2	78-101	11	Sedang
3	54-77	26	Rendah

4                      30-53                      0                      Sangat rendah

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana dinyatakan pada tabel diatas ditemukan bahwa ada 26 siswa yang dikategorikan rendah, dan 12 siswa yang memiliki kategori sedang. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa di kelas VIII-4. pada umumnya mengalami kesulitan belajar yang sangat tinggi. Selanjutnya untuk mengatasi hasil tersebut dilakukan adalah menyepakati waktu dengan guru Bimbingan dan Konseling dengan rangka memberikan layanan bimbingan individu kepada siswa mengenai kesulitan belajar dan cara mengatasinya.

## 2. Siklus I

### 1). Tahap Perencanaan

Peneliti mempersiapkan siklus I dengan beberapa kegiatan dalam pembelajaran dan instrumen penelitian. Kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan adalah menyusun rencana pelaksanaan layanan (RPL) bimbingan individu dengan masalah kesulitan belajar.pada pertemuan kedua membahas. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dua kali pertemuan dan daftar kehadiran siswa.Berikut adalah jadwal pertemuannya:

**Tabel. 10**  
**Jadwal pelaksanaan siklus I**

No	Tanggal	Kegiatan siklus I	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	3 September 2019	√	

2 12 eptember 2019

√

## 2). Pelaksanaan Tindakan Siklus I

### a. Pertemuan pertama

Siklus ini dilaksanakan dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari selasa 3 September 2019 mulai jam 08.15 -10.45 WIB dan pertemuan kedua pada hari Jumat 12 September 2019 mulai jam 08.15-10.45 WIB. Dengan langkah-langkah dalam kegiatan layanan bimbingan individu sebagai berikut:

#### 1. Tahap Awal

Pada Tahap awal ini terjadi dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini juga terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, sebagai berikut:

- a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (*rapport*). Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling, terutama asas *kerahasiaan*, *kesukarelaan*, *keterbukaan*, dan *kegiatan*.
- b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien.

c) Membuat penaksiran dan perjajagan. Konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai, untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi klien.

d) Menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dengan klien, berisi: (1) Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkebaratan; (2) Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien, dan (3) Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

## 2. Tahap Inti (Tahap Kerja)

Setelah tahap Awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, sebagai berikut:

a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.

- b) Konselor melakukan *reassessment* (penilaian kembali), bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien.
- c) Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.

Hal ini bisa terjadi apabila kondisi di mana: (1) Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya. (2) Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap klien. (3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun klien.

### 3. Tahap Akhir (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu:

- a) Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.
- b) Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.
- c) Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera).

d) Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya

Pada tahap akhir ditandai beberapa hal, yaitu ; (1) menurunnya kecemasan klien; (2) perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis; (3) pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya; dan (4) adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

#### **b. Pertemuan Kedua**

Pada pertemuan kedua ini penulis melaksanakan layanan bimbingan individu sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL). Pelaksanaan layanan bimbingan individu dilaksanakan selama lebih kurang 45menit, berikut dijelaskan tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan individu:

##### **1. Tahap Awal**

Pada Tahap awal ini terjadi dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini juga terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, sebagai berikut:

a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (*rapport*). Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas

bimbingan dan konseling, terutama asas *kerahasiaan*,  
asas *kesukarelaan*, asas *keterbukaan*, dan asas *kegiatan*.

- b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien.
- c) Membuat penaksiran dan perjajagan. Konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai, untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi klien. Menegosiasikan kontrak.
- d) Membangun perjanjian antara konselor dengan klien, berisi: (1) Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkebaratan; (2) Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien, dan (3) Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

## 2. Tahap Inti (Tahap Kerja)

Setelah tahap Awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti



atau tahap kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, sebagai berikut:

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya
- b) Konselor melakukan *reassessment* (penilaian kembali), bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien.
- c) Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.

Hal ini bisa terjadi apabila kondisi di mana: (1) Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya. (2) Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar – benar peduli terhadap klien. (3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun klien.

### 3. Tahap Akhir (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu:

- a) Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.
- b) Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.
- c) Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera).
- d) Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya

Pada tahap akhir ditandai beberapa hal, yaitu: (1) menurunnya kecemasan klien; (2) perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis; (3) pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya; dan (4) adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

### **3.Observasi**

Aktivitas observasi dilakukan selama proses kegiatan layanan berlangsung. Penulis dibantu guru pembimbing melakukan observasi melalui pengamatan selama proses kegiatan berlangsung untuk melihat kesesuaian pelaksanaan dengan rencana tindakan dan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan.

Kemudian penulis menganalisis persentase keberhasilan penelitian berdasarkan perolehan skor angket kepada siswa yang mengikuti layanan bimbingan individu

untuk melihat perubahan dalam pengentasan masalah kesulitan belajar sebagai berikut:

**Tabel. 11**  
**Hasil Analisis Layanan Individu**  
**Terhadap Kesulitan Belajar**  
**NAMA**

<b>No</b>	<b>SISWA</b> <b>(INISIAL)</b>	<b>Perolehana</b> <b>Skor</b>	<b>Kategori</b>
1	DA	80	Sedang
2	HN	73	Rendah
3	MAS	85	Sedang
4	MA	75	Rendah
5	MH	68	Rendah
6	MI	85	Sedang
7	MM	73	Rendah
8	RS	79	Sedang
9	RP	72	Sedang
10	TF	81	Sedang
Jumlah	771		

Keterangan:

30– 53 = Sangat Rendah

54 – 77 = Rendah

78 – 101 =Sedang

102 – 125 = Tinggi

Berdasarkan data tersebut dibandingkan dengan data sebelum melakukan tindakan, terdapat 7 orang siswa yang menunjukkan perubahan, yaitu 1 orang siswa yang berubah dari kategori rendah menjadi sedang, 4 orang siswa tetap pada kategori rendah hanya pada skor angket yang meningkat dan 2 orang siswa tetap pada kategori sedang hanya pada skor angket meningkat. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 7 orang siswa tersebut memiliki kemampuan untuk mengentaskan kesulitan belajar. Hal ini berarti artinya masalah

kesulitan belajar yang dihadapi siswa sudah mulai berkurang. Untuk mengetahui persentase pengelompokan dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$P = \frac{6}{10} \times 100$$

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

$$P = 60\%$$

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dengan 2 kali pertemuan, tindakan yang penulis lakukan sudah mengalami perubahan/perbaikan. Hal ini dapat diketahui dari hasil persentase telah mencapai 70%. Selanjutnya jika dibandingkan dengan persentase sebelum dilaksanakan tindakan kepada siswa kelas VII-4 sudah banyak terjadi peningkatan yang berarti.

#### 4.Refleksi

Berdasarkan hasil tindakan dengan melaksanakan dua kali pertemuan pada siklus I, maka penulis melakukan refleksikan dan mengevaluasi terhadap seluruh tahap kegiatan pada siklus I mulai dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan hingga penilaian. Berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan individu untuk mengatasi kesulitan belajar sebagaimana yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pemberian layanan bimbingan individu belum berjalan dengan baik dan belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Namun hasil yang diperoleh peneliti dari refleksi dan evaluasi adalah:

**Tabel. 12**

#### **Hasil Refleksi Siklus I dari Pertemuan I dan II**

<b>Siklus I Pertemuan I</b>	<b>Siklus I Pertemuan II</b>
Masihada siswa yang belum memperhatikan terhadap pelaksanaan dari layanan bimbingan individu.	Siswa mulai memperhatikan terhadap pelaksanaan layanan
Masihadanya siswa yang	Siswa mulai berani mengemukakan

enggannya untuk bertanya dan masalah yang dihadapinya.

berpendapat

Masih adanya siswa yang Beberapa sudah mulai peduli tidak peduli mengenai mengenai layanan yang layanan yang diselenggarakan diselenggarakan.

Masih adanya siswa yang Sudah mulai berani menyimpulkan enggan dalam menyimpulkan materi tanpa di minta pemimpin materi. kelompok

Kebanyakan siswa masih Beberapa sudah mulai memahami kurang memahami masalah materi layanan bimbingan individu. yang dikonsultasikan pada pertemuan pertama.

## **5. Evaluasi**

Pada siklus I ini peneliti merefleksikan dan mengevaluasi tahap kegiatan yang dilakukan mulai dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan hingga penilaian. Berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan layanan bimbingan individu dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa proses pemberian layanan bimbingan individu sudah berjalan dengan sebaik mungkin sehingga mencapai keberhasilan yang ditetapkan yakni 75%.

## **3. Siklus II**

### **1. Tahap Perencanaan**

Penulis mempersiapkan siklus II dengan beberapa kegiatan dalam pembelajaran dan instrumen penelitian. Kegiatan yang

dilakukan dengan perencanaan adalah menyusun rencana pelaksanaan layanan (RPL) bimbingan individu dengan masalah kesulitan belajar. pada pertemuan pertama dilakukan dengan melakukan perencanaan, yakni menyiapkan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dua kali pertemuan dan daftar kehadiran siswa.

## 2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Siklus ini dilaksanakan dengan tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu 11 September 2019 dimulai jam 08.15 -10.30 WIB. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin 16 September 2019 dimulai jam 08.15 -10.30 WIB. Sedangkan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu 18 April 2019 di mulai jam 08.15 -10.30 WIB.

**Tabel.13**  
**Jadwal Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

No	Tanggal	Kegiatan siklus I		
		Pertemuan n I	Pertemuan n II	Pertemuan III
1	11 September 2019	√		
2	16 September 2019		√	
3	18 September 2019			√

### a. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama siklus II, penulis melaksanakan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan rencana pelaksanaan

layanan (RPL) dan pedoman observasi dengan prosentase kesesuaiannya mencapai 75%. Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan tidak jauh beda dengan siklus I hal ini berdasarkan dengan hasil observasi yang dilakukan, dimana pengentasan kesulitan belajar siswa belum sepenuhnya dapat dilakukan siswa dengan baik, karena masih banyak yang dikategorikan sedang. Maka dipertemuan di siklus II ini akan lebih ditingkatkan lagi.

#### 1. Tahap Awal

Pada Tahap awal ini terjadi dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini juga terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, sebagai berikut:

- a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (*rapport*). Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling, terutama *asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan kegiatan*.
- b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien.
- c) Membuat penaksiran dan perjajagan. Konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan



membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai, untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi klien. Menegosiasikan kontrak.

- d) Membangun perjanjian antara konselor dengan klien, berisi:
- (1) Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkebaratan;
  - (2) Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien,
  - dan (3) Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

## 2. Tahap Inti (Tahap Kerja)

Setelah tahap awal dilaksanakan dengan baik, proses layanan individu selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, sebagai berikut:

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.

- b) Konselor melakukan *reassessment* (penilaian kembali), bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien.
- c) Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.

Hal ini bisa terjadi apabila kondisi di mana: (1) Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya. (2) Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap klien. (3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun klien.

### 3. Tahap Akhir (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perludilakukan, yaitu:

- a) Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.
- b) Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.

- c) Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera).
- d) Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya

Pada tahap akhir ditandai beberapa hal, yaitu: (1) menurunnya kecemasan klien; (2) perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis; (3) pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya, dan (4) adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

#### **b. Pertemuan Kedua**

Pada pertemuan kedua ini penulis melaksanakan layanan bimbingan individu sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL). Pelaksanaan layanan bimbingan individu dilaksanakan selama lebih kurang 45menit.Berikut dijelaskan tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan individu:

##### **1. Tahap Awal**

Pada Tahap awal ini terjadi dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini juga terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, sebagai berikut:

- a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (*rapport*).

Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada

terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling, terutama, *asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan kegiatan.*

- b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien.
- c) Membuat penaksiran dan perjajagan. Konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai, untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi klien. Menegosiasikan kontrak.
- d) Membangun perjanjian antara konselor dengan klien, berisi: (1) Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkebaratan; (2) Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien, dan (3) Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

## 2. Tahap Inti (Tahap Kerja)

Setelah tahap Awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, sebagai berikut:

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.
- b) Konselor melakukan *reassessment* (penilaian kembali), bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien.
- c) Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.

Hal ini bisa terjadi apabila kondisi di mana: (1) Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya. (2) Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap klien. (3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun klien.

### 3. Tahap Akhir (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu:

- a) Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.
- b) Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.
- c) Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera).
- d) Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya

Pada tahap akhir ditandai beberapa hal, yaitu ; (1) menurunnya kecemasan klien; (2) perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis; (3) pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya; dan (4) adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

### c. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga siklus II, peneliti melaksanakan layanan bimbingan individu sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL) dan pedoman observasi dengan prosentase kesesuaiannya mencapai 75%. Pelaksanaan layanan bimbingan individu dilaksanakan selama lebih kurang 45menit.Berikut dijelaskan tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok:

#### 1. Tahap Awal

Pada Tahap awal ini terjadi dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini juga terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, sebagai berikut:

- a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (*rapport*). Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling, terutama *asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan kegiatan*.
- b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien.

- c) Membuat penaksiran dan perjangjian. Konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai, untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi klien. Menegosiasikan kontrak.
- d) Membangun perjanjian antara konselor dengan klien, berisi: (1) Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkebaratan; (2) Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien, dan (3) Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

## 2. Tahap Inti (Tahap Kerja)

Setelah tahap awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, sebagai berikut:

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.
- b) Konselor melakukan *reassessment* (penilaian kembali), bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien.
- c) Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.

Hal ini bisa terjadi apabila kondisi di mana: (1) Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta

menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya. (2) Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap klien. (3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun klien.

#### 4. Tahap Akhir (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu:

- a) Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.
- b) Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.
- c) Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera).
- d) Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya

Pada tahap akhir ditandai beberapa hal, yaitu ; (1) menurunnya kecemasan klien; (2) perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis; (3) pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya; dan (4) adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

### 3. Observasi

Berdasarkan kegiatan pemberian layanan bimbingan individu untuk mengatasi kesulitan belajar siswa sesudah dilakukannya layanan bimbingan individu dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah



dapat mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat perolehan skor angket.

**Tabel. 14**  
**Hasil Analisis Angket Kesulitan Belajar Siswa**  
**Melalui Layanan Bimbingan Individu**  
**Perolehan**

No	Inisial Siswa	Perolehan	Kategori
		Skor	
1	DA	102	Tinggi
2	HN	82	Sedang
3	MAS	81	Tinggi
4	MA	87	Sedang
5	MH	86	Sedang
6	MI	106	Tinggi
7	MM	77	Sedang
8	RS	86	Sedang
9	RP	98	Sedang
No	Inisial Siswa	Perolehan	Kategori
		Skor	
10	TF	110	Tinggi
	Jumlah	915	

$$\text{Perubahan} = \frac{\text{jumlah siswa yang mengalami perubahan}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

$$P = \frac{9}{10} \times 100 \quad P = 90$$

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel diatas maka dapat dijelaskan bahwa dari 10 orang siswa sudah mampu menyelesaikan

kesulitan belajar sebanyak 3 orang berada pada interval kelas antara 102–125. Sebanyak 7 orang siswa kelompok tinggi dengan kelas interval antara 78-101 sedangkan pada kategori sedang dan kategori rendah tidak ada. Hasil angket yang dibagi terlihat hasil bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan kesulitan belajar siswa dapat dilakukan dengan menerapkan layanan bimbingan individu.

#### 4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa:

**Tabel. 15**

**Hasil Refleksi Siklus II dari Pertemuan I, II dan III**

**SIKLUS II**

<b>Pertemuan I</b>	<b>Pertemuan II</b>	<b>Pertemuan III</b>
Sebagian siswa sudah mulai aktif dalam kegiatan layanan	Seluruh siswa sudah aktif dalam kegiatan layanan	Seluruh siswa aktif dalam kegiatan
Para siswa sudah mulai mengikuti kegiatan layanan.	Siswa mendengarkan dengan baik dan serius dalam penyampaian materi	siswa lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan layanan
Siswa terlihat bersemangat dalam	Siswa terlihat antusias dan bersemangat dalam	Siswa mendengarkan dengan seksama, dan

mengikuti kegiatan mengikuti kegiatan kondusif.  
 layanan. layanan  
 Siswa sudah mulai Siswa sudah terbiasa Siswa sudah  
 memahami dan dengan pemberian layanan memenuhi  
 memiliki bimbingan individu pelaksanaan kegiatan  
 kemampuan layanan dengan  
 menyelesaikan sangat baik  
 masalah yang  
 berkaitan dengan  
 kesulitan belajar

## **5.Evaluasi**

Pada siklus ke II ini penulis merefleksi dan mengevaluasi tahap kegiatan yang dilakukan mulai dari pelaksanaan kegiatan hingga penilaian. Berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan layanan bimbingan individu seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa proses pemberian layanan layanan bimbingan individu telah berjalan dengan baik dan sudah mencapai penilaian keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, terlihat bahwa kemampuan siswa menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kesulitan belajar dapat dilakukan dengan menerapkan mengikuti layanan bimbingan individusehingga terjadi peningkatan dari kondisi awal siklus I sebesar 60% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 90% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan kemampuan

siswa dalam menyelesaikan kesulitan belajar melalui layanan bimbingan individu di Madrasah Tsanawiyah Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

**Tabel. 16**

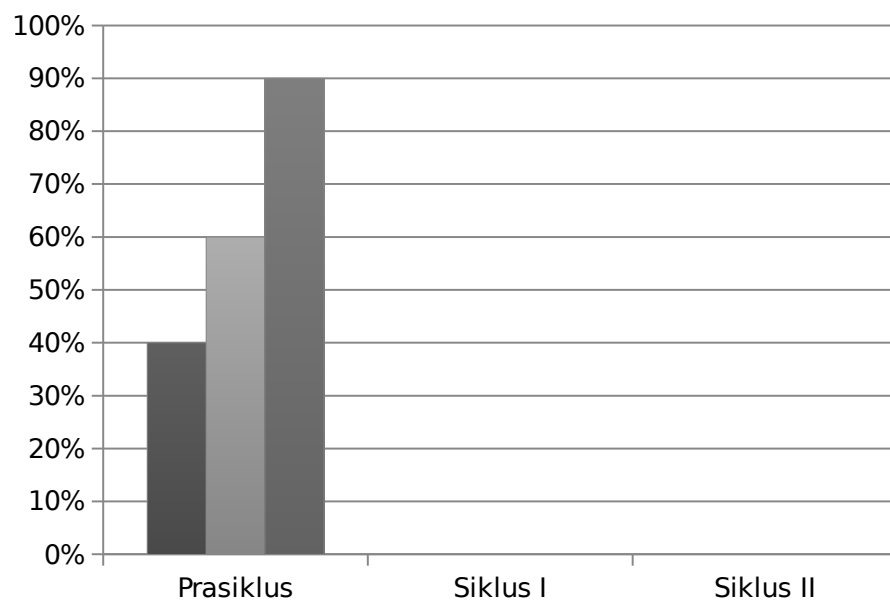
**Peningkatan Hasil Analisis Angket Kesulitan Belajar**

No	Jl h	NILAI								
		Pratindak an			Siklus I		Siklus II			
		Sko r	%	Kateg	Sko r	%	Ka teg	Sko r	%	Kat ego ri
1	3	740	40%	Renda h						

2	6	771	65	sed
			%	ang
3	9	915	9	Tin
			0	ggi
			%	

**Gambar. 2**

**Histogram Kemampuan Siswa Mengatasi Kesulitan Belajar  
Dengan Penerapan Layanan Bimbingan Individu**



**2) Pembahasan Hasil Penelitian**

Kegiatan Layanan bimbingan individu dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada kelas VIII-4 Madrasah Tsanawiyah Al-Jam'iyatul Washliyah terlaksana dengan baik, dan dapat dibuktikan dari hasil pencapaian siklus II dengan skor rata-rata 100% (sangat tinggi). Sebelum melakukan tindakan dengan memberikan layanan bimbingan individu penulis menyebarkan angket kepada seluruh siswa kelas VIII-4, maka diperoleh hasil angket yang menyatakan kebanyakan dari siswa memiliki kemampuan mengatasi kesulitan belajar.

Saat tindakan berlangsung pada siklus I dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama masih bersifat biasa, dan pertemuan kedua siswa sudah mulai dapat berinteraksi dan aktif dalam mengikuti kegiatan layanan. Pada siklus ke II dan ketiga menunjukkan perubahan yang baik.

Penulis menargetkan keberhasilan tindakan diatas 75% dari hasil analisis angket dari Pra-tindakan, siklus I, sampai ke siklus II. Dimana hasil angket yang diperoleh dari sebelum tindakan 40% dan setelah tindakan di siklus I 65%, dan siklus II meningkat menjadi 90%. Dan ini terlihat jelas bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan dan sudah mencapai target keberhasilan tindakan yang diharapkan.

Hipotesis penelitian ini yang diajukan adalah dengan menerapkan layanan bimbingan individu dapat mengatasi mengatasi kesulitan belajarsiswa kelas VIII-4 di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan mengatasi kesulitan belajar setelah diberikan layanan bimbingan individu. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil analisis angket. Maka dalam penelitian ini hipotesis yang diujikan adalah penerapan

layanan bimbingan individu dapat mengatasi mengatasi kesulitan belajarsiswa kelas VIII-4 di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung dapat diterima.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data selanjutnya dapat disimpulkan bahwa melalui individu dengan mengentaskan kesulitan belajar siswa. Kesimpulan diperoleh sesuai dengan temuan penelitian di mana sebelum dilakukannya tindakan dan sesudah dilakukannya layanan individu. Berdasarkan kesimpulan utama tersebut dapat dijabarkan menjadi 3 bagian pokok, yaitu:

1. Bentuk-bentuk Kesulitan belajar siswa kelas VIII-4 MTs Al Jam'iyatul Al Washliyah Tembung sangat bermacam-macam. Karena setiap anak mempunyai masalah yang berbeda-beda. Ada yang mengalami kesulitan belajar karena kondisi fisiknya tidak normal atau kurang sehat, dan ada juga anak yang mengalami kesulitan belajar akibat pengaruh lingkungannya.
2. Pelaksanaan layanan individu yang dilakukan oleh guru BK di MTs. Al Jam'iyatul Alwashliyah tembung kurang efektif atau kurang aktif karena berdasarkan hasil penilitian saya masih banyak siswa memiliki hasil belajar yang rendah dan bermain-main saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.
3. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan layanan individu, kesulitan belajar siswa dengan kategori tinggi. Setelah diberi layanan individu pada siklus I dengan 2 kali pertemuan kesulitan belajar dengan hasil 65% dalam sedang dan pada siklus II dengan 3kali



pertemuan mendapat hasil rata-rata 90% masuk ke dalam kategori baik.

## **B. Saran**

### 1. Bagi Guru

Saya menyarankan kepada Guru BK agar lebih memprogres kegiatan layanan bimbingan konseling individual disekolah agar dapat lebih membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

### 2. Bagi Kepala Sekolah

Saya menyarankan kepada Kepala Sekolah agar Kepala Sekolah dapat memfasilitasi sarana dan prasarana bimbingan dan konseling dan menambah jumlah tenaga guru bk disekolah kemudian lebih menekankan kepada guru Bimbingan dan Konseling agar memberikan waktu untuk melaksanakan layanan-layanan bimbingan konseling salah satunya layanan individu agar guru Bimbingan dan Konseling dapat mengembangkan potensi siswanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrean Johny,(1997), *Percaya Diri Vs Kesombongan*, Jakarta: Metanoi.
- Corey Gerald, (2010), *Teori dan Praktik Konseling Dan Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama.
- Dalyono, M. (2001), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dede Rahmat Hidayat, (2012), *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Permata Puri Media
- Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman, (2012), *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Konseling*, Jakarta: Indeks
- Departemen Agama, 1999, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Gema Insani
- Depdiknas, (2003), *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, Jakarta:Depdiknas
- J. Moleong Lexi, (2009), *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Lubis, Namora L, 2011, *Memahami Dasar-Dasar Konsep Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana
- M. Nazir, (2003), *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- M. Luddin Abu Bakar, (2011), *Psikologi Konseling*, Bandung: Cita Pustaka Medan Printis
- Prayitno dan Erman Amti, (2004) *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ridwan dan Syamsu Yusuf, (2012), *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Islami Dilengkapi dengan Latihan Membuat Proposal*, Bandung: Alfabeta.

- Slameto, (1991), *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta:Rineka Cipta
- Silalahi Ulber, (2009), *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama
- Suharsimi Arikunto, (2008), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto Bagong & Sutinah, (2005), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternative Pendekatan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia
- Sobur Alex, (2009), *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia
- Sobur Alex, (2013), *Psikologi Umum Dalam Landasan Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia
- Triantoro Safaria, 2005, *Terapi Dan Konseling Gestalt*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Grafindo Persada
- Tohirin,(2013), *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers
- Walgito Bimo, (1989), *Bimbingan dan Penyuluhan Disekolah*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Winkel, (1997), *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Wisiasrama Indonesia
- Wade Carole Dan Carol, (2008), *Psikologi*, Jakarta: Erlangga

## Dokumentasi

### 1. Memberitahu Cara mengisi Angket



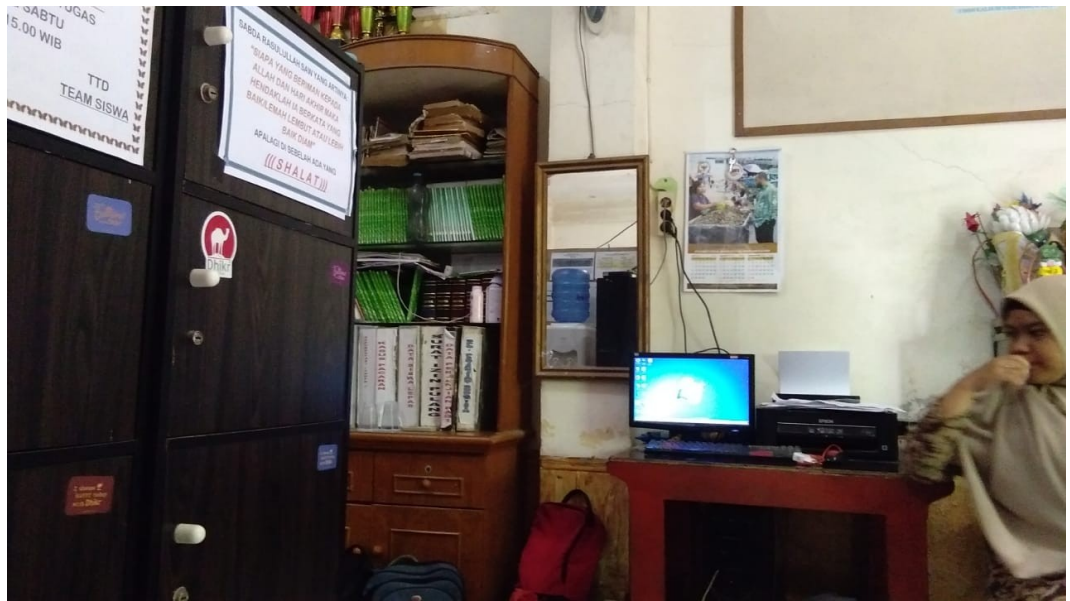
## 2. Penyebaran/pengisian angket



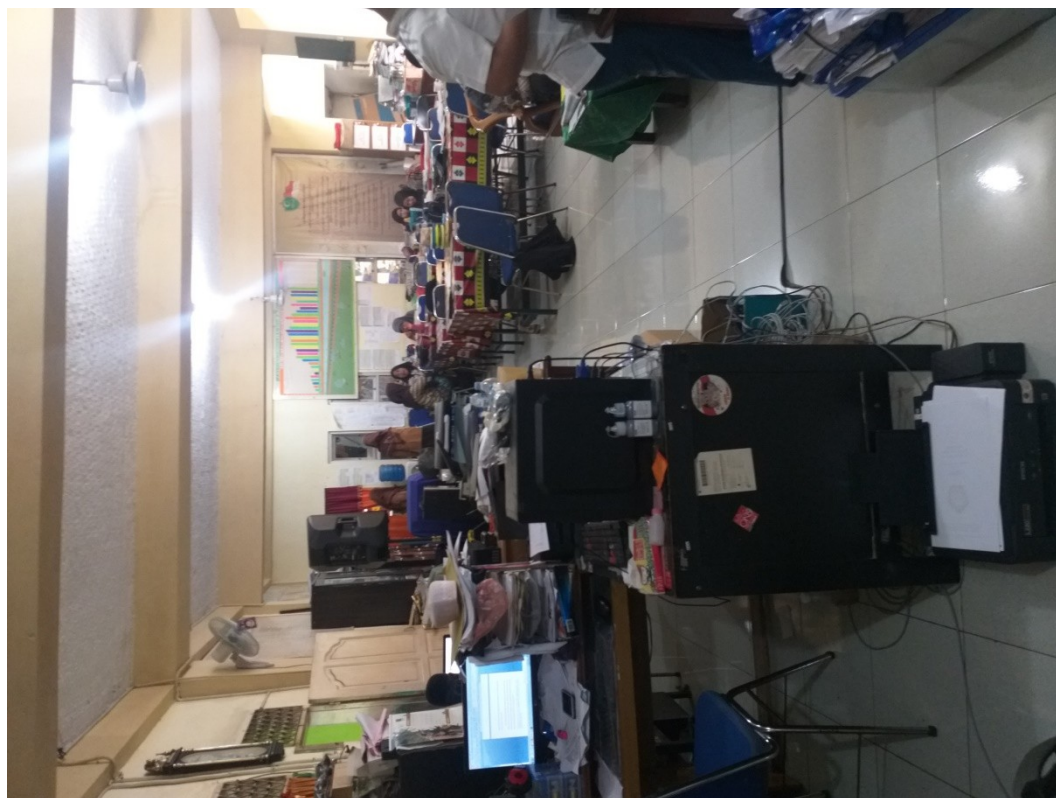
## 3. Memberikan layanan konseling individual



#### 4. Ruang guru Bk



##### 5. Ruang guru MTs. Al-Jam'iyatul washliyah Tembung



6. Papan keadaan tenaga pendidik

<p>B. JARAK KE PUSAT OTODA</p> <p>C. TERLETAK PADA LINTASAN</p> <p>23 JUMLAH KEANGGOTAAN</p> <p>24 ORGANISASI PENYELENGGARA</p> <p>25 PERJALANAN PERUBAHAN SEKOLAH</p>	<p><input type="checkbox"/> DESA      <input checked="" type="checkbox"/> KECAMATAN</p> <p><input type="checkbox"/> KABUPATEN / KOTA      <input type="checkbox"/> PROPINSI</p> <p><input type="checkbox"/> PEMERINTAH      <input checked="" type="checkbox"/> LEMBAGA SWASTA</p>	<p>1. Menuntut Maksimal yang Terwujud</p> <p>2. Berprestasi Luas dan Dalam</p> <p>3. Berbudhi Pekerti yang Tinggi</p> <p>4. Cerdas dan Tangkas dalam Berjuang</p> <p>5. Menuntut Kebahagiaan Dunia dan Akhirat</p> <p style="text-align: right;"><b>Ketua Sekolah</b></p>
--	--	---

No		Program Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan											
			Semester 1						Semester 2					
			Julai	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Jun
1	1.1	Penyusunan Kalender Pendidikan	✓											
	1.2	Perencanaan dan Pembagian Anggaran	✓											
	1.3	Pembagian Tugas Manajerial	✓											
	1.4	Pembagian Tugas Teknis	✓											
	1.5	Pengurusan Jukwal Manajerial	✓											
	1.6	Pengurusan Program dan pengalihan pembelajaran	✓											
	a	Program Kurikulum	✓											
	b	Program Saranasek	✓											
	c	Asesmen SAC/SD	✓											
	d	Penerapan RKKM	✓											
	e	Manajemen	✓											
	f	MRP	✓											
	g	Program Remedial dan Pengulangan	✓											
	h	Program Remedial	✓											
2	2.1	Mengajar dan Mengajar	✓											
	2.2	Mengajar dan Mengajar Kurikulum	✓											
	2.3	Mengajar dan Mengajar Nilai Karakter	✓											
	2.4	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	2.5	Mengajar dan Mengajar Keagamaan	✓											
	2.6	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	2.7	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	2.8	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	a	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	b	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	c	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	d	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	e	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	f	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	g	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	h	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	i	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	j	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	k	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	l	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	m	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	n	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	o	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	p	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	q	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	r	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	s	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	t	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	u	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	v	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	w	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	x	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	y	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	z	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	aa	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	ab	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	ac	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	ad	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	ae	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	af	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	ag	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	ah	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	ai	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	aj	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	ak	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	al	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	am	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	an	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	ao	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	ap	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	aq	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	ar	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	as	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	at	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	au	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	av	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	aw	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	ax	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	ay	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	az	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	ba	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	bb	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	bc	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	bd	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	be	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	bf	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	bg	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	bh	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	bi	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	bj	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	bk	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	bl	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	bm	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	bn	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	bo	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	bp	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	bq	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	br	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	bs	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	bt	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	bu	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	bv	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	bw	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	bx	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	by	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	bz	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	ca	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	cb	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	cc	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	cd	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	ce	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	cf	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	cg	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	ch	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	ci	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	cj	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	ck	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	cl	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	cm	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	cn	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	co	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	cp	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	cq	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	cr	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	cs	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	ct	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	cu	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	cv	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	cw	Mengajar dan Mengajar Keterampilan	✓											
	cx	Mengajar dan Mengajar												





